

**IMPLEMENTASI GEMAR MENGAJI DALAM PEMBINAAN BACA
TULIS AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DI KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG**



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**SATTURI
NIM: 80200216021**

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satturi
NIM : 80200216021
Tempat, Tgl. Lahir : Cempa, 09 Maret 1980
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Kessi, Desa Gattareng Toa, Kec. Marioriwawo, Kab. Soppeng
Judul Tesis : Implementasi Gemar Mengaji dalam Pembinaan Baca Tulis
al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan
Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Maret 2018

Penyusun,


Satturi

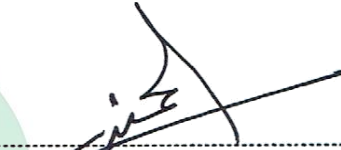
NIM. 80200216021

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Gemar Mengaji Kabupaten Soppeng dalam Pembinaan Baca Tulis al-Qur’an Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng” yang disusun oleh saudara **Satturi**, NIM: **80200216021**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 27 Maret 2018**, bertepatan dengan tanggal 9 Rajab 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. **Dr. H. Munir, M.Ag.**

()


KOPROMOTOR:

1. **Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.**

()

PENGUJI:

1. **Dr. Nur Yamin, M.Ag.**

()

2. **Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.**

()

3. **Dr. H. Munir, M.Ag.**

()

4. **Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.**

()

Makassar, 11 April 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين ، أما بعد

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya. Dalam penyusunan tesis ini yang berjudul "Implementasi Gemar Mengaji dalam Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ", penulis menghadapi berbagai kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis dan rumitnya objek pembahasan. namun berkat bantuan dan motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak, penulisan tesis ini bisa sampai terselesaikan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua penulis, dengan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas telah berupaya membesarkan, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis sejak kecil. Merekalah yang mula-mula memberikan dasar pengetahuan dan moral kepada penulis. Demikian pula berkat iringan doa keduanya sehingga penulis dapat menjalani kehidupan sebagaimana sekarang ini dan ungkapan cinta dan sayang saya sampaikan kepada istri saya dan anak-anakku semoga menjadi anak yang saleh dan cerdas. mereka yang telah membantu secara moral maupun material kepada penulis, dan kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., para pembantu Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag (Wakil Rektor I), Prof. Dr.

H. Lomba Sultan, M.A (Wakil Rektor II), Prof. St. Aisyah, M.A., Ph.D (Wakil Rektor III), dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D (Wakil Rektor IV) sebagai penentu kebijakan di Perguruan Tinggi ini, tempat penulis mengikuti studi Program Magister.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. H. Sabri Samin, M.Ag serta para staf yang senantiasa memberikan pelayanan administratif kepada penulis selama menempuh perkuliahan Program Magister.
3. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M. Ag., selaku wakil direktur yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M.A, selaku ketua prodi PAI dan Dr. Sitti Mania, M.Pd serta seluruh staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Munir, M.Ag, dan Dr. H. A. Marjuni, M. Pd. selaku Promotor dan Kopromotor, yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penulisan tesis ini sehingga bisa penulis selesaikan dengan baik.
6. Dr. Nur Yamin, M.Ag, dan Dr. Hasyim Hadade, M. Pd.I selaku penguji, yang telah tulus ikhlas memberikankoreksi dan bimbingan serta arahan dalam penulisan tesis ini sehingga bisa penulis selesaikan dengan baik.
7. Para guru besar dan dosen pemandu mata kuliah pada Program Magister UIN Alauddin Makassar yang senantiasa ikhlas mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis selama ini.

8. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin dan Pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin yang selama ini telah membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penyusunan Tesis ini.
9. Teman teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta seluruh sahabat dan para mahasiswa Program Magister UIN Alauddin pada umumnya yang bersedia membantu dan memberikan informasi, terkhusus para informan yang telah memberikan data tentang penelitian yang digeluti penulis, dan rekan-rekan pada khususnya, tanpa terkecuali yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam mengikuti Program Magister.

Betapa banyak nama lain, yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah berjasa dan patut saya berterima kasih kepada mereka atas jasa-jasanya mereka yang tidak sempat penulis membalasnya. Oleh karena itu, semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal kepada mereka dan senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat bermanfaat kepada segenap pihak dan menjadi amal jariyah dalam pengembangan studi pendidikan, Amin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 20 Maret 2018

Penyusun,



Satturi

NIM: 80200216021

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1- 26
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	16
C. Rumusan Masalah.....	22
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	22
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	25
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	27-65
A. Gemar Mengaji	27
B. Tujuan Pembinaan Mengaji.....	39
C. Tingkatan-Tingkatan dalam Mengaji.....	46
D. Baca Tulis Al-Qur'an	50
E. Pendidikan Islam	55
F. Kerangka Konseptual	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66-73
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	66
B. Pendekatan Penelitian	67
C. Sumber Data	68
D. Metode Pengumpulan Data	68
E. Instrumen Penelitian.....	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	70
G. Pengujian Keabsahan Data.....	72

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI GEMAR MENGAJI DALAM	
PEMBINAAN BACA TULIS AL-QURAN PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN MARIORIWAWO	
KABUPATEN SOPPENG	74- 110
A. Gambaran Implementasi Gemar Mengaji di Kecamatan	
Marioriwawo Kabupaten Soppeng	74
B. Kemampuan Membaca al-Qur'an Peserta Didik pada	
Pelaksanaan Gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo	
Kabupaten Soppeng	80
C. Kendala-kendala dan Solusi yang Dihadapi dalam Program	
Gemar Mengaji Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten	
Soppeng dalam Upaya Pembinaan Baca Tulis Al-Quran	88
BAB V PENUTUP	111-113
A. Kesimpulan	111
B. Implikasi Penelitian	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu‘ima*
عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
□

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Satturi
Nim : 80200216021
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gemar Mengaji dalam Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

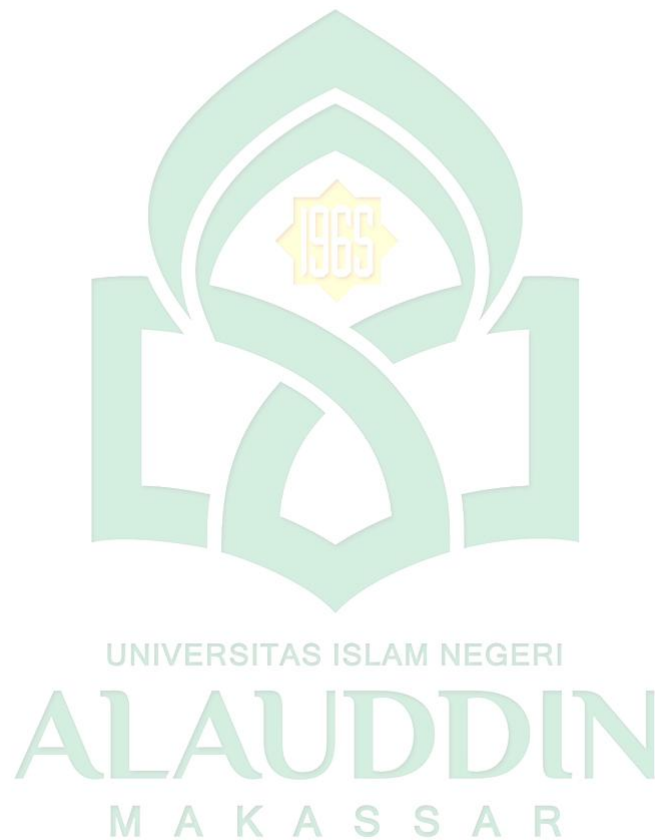
Tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk mengetahui gambaran implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 2) Untuk mengkaji kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pada pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, 3) Untuk mengungkapkan kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran al-Qur'an pada gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam upaya pembinaan baca tulis al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi yaitu teologis normatif, pedagogis, dan sosiologis. Sumber data penelitian ini terdiri atas pemerintah, guru mengaji, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, gambaran implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat lancar dan guru-guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng telah berperan aktif dalam mengajarkan al-Qur'an dan mengembangkan beberapa metode termasuk metode latihan gemar mengaji meliputi peningkatan mutu dan memberikan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan menciptakan lingkungan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang religius. *Kedua*, kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pada pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berisikan kegiatan-kegiatan bersifat operasional yaitu; tindakan dan pembelajaran yang sistematis, target yang akan dicapai atau diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat, dan kegiatan mengaji yang digambarkan untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran al-Qur'an pada gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam upaya pembinaan baca tulis al-Qur'an yaitu; pertama sikap acuh orang tua terhadap anaknya dalam memotivasi membaca dan menulis al-Qur'an serta pengaruh teknologi (HP) sangat cepat dan keikutsertaan orang tua dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an sangat minim. Adapun solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi yaitu; sikap orang tua dalam memberikan motivasi, pengaruh teknologi HP dibatasi, melakukan bimbingan secara intensif, memberikan tugas tambahan peserta didik, serta

meningkatkan insentif guru mengaji dan meningkatkan pelatihan bagi guru-guru mengaji.

Implikasi penelitian ini yaitu pdidik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng masih sangat membutuhkan intensitas baca tulis al-Qur'an dan membutuhkan tambahan materi pembelajaran ilmu tajwid dan *makharijul* huruf, sebagai wawasan dan bekal untuk mengembangkan sekaligus diaplikasikan ditengah-tengah masyarakat, diharapkan kepada pengajar agar tetap istiqamah memperhatikan bacaan peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang notabene sudah bagus dari segi praktek, dan perlu ditingkatkan dari segi materi, supaya kualitas baik dari segi materi dan praktek bisa sejalan.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia dapat diukur melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, di mana pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Jadi, pendidikan dan pelatihan bagi manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Untuk mencapai kesempurnannya (kualitas yang optimal), memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tidak sedikit serta kemauan yang tinggi.¹ Manusia merupakan makhluk yang selalu membutuhkan pertolongan Allah swt., dan sebagai manusia biasa di hadapan Allah yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, Allah swt. sebagai Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Adil dan Maha segala-galanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang taat dan patuh kepada-Nya.²

Allah yang Maha *Rahmān* dan *Rahīm* menurunkan kitab dan *suhuf* pada beberapa periode kenabian sebagai petunjuk dan pengingat atas tugas utama manusia diciptakan di permukaan bumi, sehingga segala perkataan dan perbuatan manusia dapat berjalan dengan baik, tercapai kehidupan yang damai, tentram, sejahtera yang terbingkai dalam nuansa religius yang tunduk dan patuh kepada Allah swt.³ Sebagai salah satu bukti pertolongan Allah swt. kepada manusia ialah Allah menurunkan al-Qur'an kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Al-

¹M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), h. 221.

²M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Al Huda, 2007), h. 2.

³Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h.17.

Qur'an telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai ridha kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an dilihat dari segi sisinya berkaitan dengan dua masalah besar yakni masalah dunia dan masalah akhirat. Masalah dunia termasuk bidang ekonomi, sosial keluarga, politik, ilmu pengetahuan dan hubungan antar ummat, moralitas, dan sebagainya. Sedangkan masalah akhirat berkaitan dengan keimanan terhadap kehidupan akhirat, pahala dan dosa, ganjaran dan siksaan, serta berbagai masalah kehidupan akhirat lainnya.⁵

Al-Qur'an menurut jumhur ulama sebagaimana dikutip oleh Syaikh Manna Khalil al-Qattan adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.⁶

Al-Qur'an adalah satu-satunya pesan *samawi* yang mampu menjaga orisinalitasnya sepanjang sejarah⁷. Al-Qur'an telah mengarungi jalan panjang sejarah dengan selamat, selalu sesuai dengan zaman. Sangat menyenangkan pada setiap orang yang beriman dan bertaqwa ketika membaca al-Qur'an, memahami

⁴Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca al-Qur'an*, (Surakarta: Kaffah Media, 2005) h. 11.

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), h. 293.

⁶Manna Khalil al-Qattan, *Mabahi' Fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 18.

⁷Subhi al-Salih, *Mabahi' Fi Ulum al-Qur'an*, (Cet I, Bairut; Libanon Darul Fikri, 2004), h. 121.

ilmu tajwid dan maknanya karena dengan itu manusia akan mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an, tanpa keraguan dikagumi oleh orang-orang yang bertaqwa.⁸ Belajar membaca al-Qur'an bagi seorang muslim adalah hukumnya *fardu ain*, Sebab dengan membaca al-Qur'an dengan baik dan fasih, seorang muslim selain akan melaksanakan atau memperoleh pahala, juga ia akan dapat mempertebal keyakinannya tentang ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah saw., sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan *balaghnya*.⁹

Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya sebab al-Qur'an itu menjadi petunjuk bagi siapa saja. Sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Baqarah/2: 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Al-kitab (al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁰

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia yang mengandung pesan sosial dan spirit keagamaan. Realita di tengah masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dipahami dan dikomunikasikan dalam kehidupan manusia yang

⁸M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, h. 1.

⁹Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an* (Cet. I; Sumedang: Ponpes al-Hikamussalafi Sukamantri, 2005), h. 34.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 2.

pluralistik, maka diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia, dalam hal ini, manusia menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu terjaga dari pemalsuan, betapapun ujian datang silih berganti.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak diragukan lagi kebenarannya oleh umat Islam dimana fungsi utamanya adalah dikaji dan diambil hikmah-hikmahnya untuk dijadikan sebagai petunjuk, sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS Saad/38 : 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Inilah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu yang diberkati supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.¹¹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa dikarenakan al-Qur'an memberikan arahan-arahan kepada tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, maka dengan akal umat manusia dituntut untuk mentadabburi al-Qur'an, *mentadabburi* dengan tidak hanya menghafal huruf-hurufnya akan tetapi apliaksi dalam kehidupan, hingga salah seorang berkata, aku telah mengkhataamkan al-Qur'an, akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikitpun dalam akhlak dan amalnya.¹²

Salah satu keistimewaan al-Qur'an dari sekian banyak keistimewaannya yang lain adalah ia selalu menjadi pembicaraan yang menarik di dunia ilmu pengetahuan, baik yang langsung mengenai isinya maupun hal-hal yang berada di

¹¹Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 651.

¹²Abu Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 7; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2004), h. 65.

seputar al-Qur'an. Diantara pembicaraan ilmiah yang berkaitan dengan hal-hal seputar al-Qur'an adalah persoalan membacanya. Seiring dengan pesatnya dinamika kehidupan, cara membaca al-Qur'an semakin lama semakin mundur dan mungkin bisa dikategorikan ditinggalkan. Makanya umat Islam berkewajiban untuk menaruh perhatian besar terhadap al-Qur'an baik dengan cara membaca, menghafal, maupun menafsirkannya. Allah swt. telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat.

Firman Allah swt. dalam QS Fatir 35 : 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang selalu, membaca kitab Allah, mendirikan shalatnya dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha, mensyukuri.¹³

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya Allah swt. telah mengabarkan tentang hamba-hambanya yang membaca Kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya disertai dengan menafkahkan rizki yang diberikan Allah pada waktu yang disyariatkan baik secara rahasia maupun terang-terangan, yaitu mereka yang mengharapkan pahala dari sisi Allah swt, yang pasti diraih, sebagaimana telah dibahas di awal-awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an, dimana dikatakan kepada pembacanya: “sesungguhnya setiap

¹³Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 620-621.

pedagang berada dibelakang dagangannya dan sesungguhnya engkau pada hari ini berada dibelakang setiap perdagangan.¹⁴

Dari penafsiran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang mukmin yang membaca, mengimani dan mengamalkan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Sejalan dengan itu, pekerjaan tersebut harus dibarengi dengan menafkahkan rezki di jalan Allah. Sehingga Allah mengibaratkan pembaca al-Qur'an sebagai pedagang yang menjaga dagangannya.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis riwayat *Bukhari* dari Usman r.a.:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا¹⁵

Artinya:

Dari Utsman *radiallahu 'anhu*, dari Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.

Tujuan nabi bersabda seperti hadis di atas adalah diantara sifat orang-orang mukmin yang selalu mengikuti para rasul. Dan mereka itulah orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain, yakni penggabungan antara perolehan dan pemberian dan manfaat kepada orang lain.¹⁶

¹⁴Abu Fida Ismail, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Katsīr*. Terj. Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsīr* (Cet. I; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2004) h. 611.

¹⁵Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muiroh Barzabah al-Bukhori al-Ja'fary, Juz 5, Bab Fadoil Qur'an, *Shahih Bukhari* (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 855 H), h. 131

¹⁶Abu Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir, Bab Fadail Qur'an*, h. 616.

Pada hadis lain Nabi bersabda dalam hadis riwayat Muslim dari abi Umamah:

عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ¹⁷

Artinya:

Dari abi Umamah al-Bahili ra. Berkata: aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata: Bacalah al-Qur'an, karena al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya

Hadis di atas ini menerangkan tentang keutamaan membaca al-Qur'an, yang mana kelebihan bagi yang membaca al-Qur'an adalah dihari akhirat kelak al-Qur'an akan datang memberi syafa'at kepada pembacanya terutamanya adalah surah al-Baqarah dan surah Ali Imran.¹⁸

Dari dua hadis di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang yang terbaik adalah orang yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu: mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Ia mempelajari al-Qur'an dari gurunya kemudian ia mengajarkan al-Qur'an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya disini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh al-Qur'an dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-maknanya, karena Allah swt. menjadikan pahala membaca al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberi syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

¹⁷Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Khusairi al-Naisabury, *Shohih Muslim*, Bab. *Faḍlu al Qiraatil Qur'an wasuratul Baqarah Kitatul Salatul Musafirin Wakasruha*, Juz I, Hadits 252 (Cet. I; Darul 'Alimil Kutubi: Riyadh, 1996 M/1417 H), h. 553.

¹⁸Salim Ied al-Hilali, *Syarah Riyad al-Ṣalihīn* Terj. Abd. Ghoffar. (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003), h. 665.

Perintah membaca al-Qur'an terdapat dalam wahyu pertama QS al-Alaq/96:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁹

Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang ayat di atas bahwa bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan al-Qur'an akan menambah pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.²⁰

Mengingat pentingnya mempelajari al-Qur'an, maka pengenalan al-Qur'an itu bukan hanya diketahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana mampu membaca sekaligus mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat demi ayat dari al-Qur'an sehingga bisa menjadi pelita hidup.²¹ Maka aspek kemampuan baca al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui sebagai muslim.²²

¹⁹Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

²⁰Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i oleh Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 6.

²¹Zulfisun, Muharram, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an dengan Metode Mandiri* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 1.

²²Zulfisun, Muharram, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an dengan Metode Mandiri*, h. 2.

Berkaitan dengan kitab al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. selalu menghimbau umatnya untuk banyak membaca al-Qur'an, baik bagi mereka yang memahaminya atau tidak memahaminya. Keduanya akan mendapat pahala dari Allah swt.²³

Karena al-Qur'an adalah Bahasa Arab, maka cara membacanya juga harus mengikuti dialek orang Arab dan menirukan dialek orang Arab ini memerlukan kesungguhan dan latihan terus menerus. Jika sudah sampai pada tingkat mahir, maka tidak ada perbedaan antara bacaannya orang Arab maupun Non-Arab.²⁴ Pembacaan yang mahir inilah yang diinginkan oleh Nabi Muhammad saw., sebab bacaan yang demikian ini akan bisa membawa pendengarnya terbawa oleh isi kandungan al-Qur'an. Khususnya bagi mereka yang memahaminya.

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang sudah tentu kalam terbaik dibandingkan dengan yang lainnya. Isi kandungan al-Qur'an juga terbaik dibandingkan dengan kitab karangan manusia manapun.²⁵ Jika demikian, maka sangat pantas apabila dalam cara membacanya pun harus bagus sesuai dengan bagus redaksi al-Qur'an.

Untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak sebagaimana firman Allah dalam QS Saba/34:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

²³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) h. viii

²⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, h. vii

²⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, h. vii.

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.²⁶

Dalam QS al-Anbiya'/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²⁷

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad tentu saja telah dibekali oleh Allah swt., tidak hanya dengan Alqur'an melainkan juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Nabi Muhamad saw adalah orang senantiasa belajar, di sekolah tanpa dinding (*school without wall*).²⁸ Dengan kepribadian terpuji dan mulia, maka seseorang dapat menjadi pendidik yang berhas. Seorang muslim dianjurkan membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal membaca al-Qur'an tentunya itu bukan hal yang biasa, karena salah satu cara agar seseorang bisa membaca al-Qur'an dengan baik adalah dengan mengetahui dan menguasai ilmu tajwid dan *ghorib* sebagai bagian dari *ulumul* Qur'an yang perlu dipelajari. Kenyataan di lapangan, ternyata masih banyak umat islam yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, terkadang kita menemukan orang islam yang bisa membaca al-Qur'an tetapi masih jauh dari kriteria baik, dan tidak jarang juga ditemui orang islam yang

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Al-Quran, 2004), h. 153.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 231

²⁸Lihat Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 137.

tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali walaupun dia memeluk agama islam sejak lahir.

Begitu pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga membaca al-Qur'an dengan baik menjadi salah satu syarat menjadi seorang imam shalat yakni tidak salah ucap (membaca al-Qur'an) sehingga merusak makna di waktu membaca *al-Fatihah* dan bukan seorang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca al-Fatihah dengan baik sedangkan makmumnya bisu pula.

Jika al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, maka sudah seharusnya cara membaca al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya, baik berkah yang bersifat *hissi* maupun yang bersifat *maknawi*.²⁹

Berdasarkan ayat dan hadis di atas tentang pentingnya al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari, diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kalau dikaitkan dalam realita kehidupan masyarakat terhadap perhatiannya kepada al-Qur'an, sungguh sangat menyedihkan. Dalam realita dimasyarakat, jangankan untuk memahami atau menghayati al-Qur'an dengan baik, membacanya pun terkadang bagi sebagian besar umat Islam masih kesulitan, apalagi ketika mereka diperhadapkan dengan tajwid dan *makharijul huruf*. Tidak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid, karena mereka menganggap bahwa ilmu tajwid itu sangat susah untuk dipelajari, Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai kaidah tajwid, tempat *makhraj* dan sifat hurufnya serta sebagaimana al-Qur'an diturunkan.³⁰ Banyak yang menganggap, sekedar bisa

²⁹Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 2.

³⁰Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid* h. vii.

membaca al-Qur'an sudah cukup, namun banyaknya kesalahan dari segi tajwid dan *makharijul huruf*, padahal Allah berfirman dalam QS al-Muzammil/73: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.³¹

Pada firman di atas disebutkan lafal "*Tartil*", yang sebenarnya lafal tersebut mempunyai dua makna. Pertama, makna *hissiyah*, yaitu dalam pembacaan al-Qur'an diharapkan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa, disuarakan dengan baik, bertempat ditempat yang baik dan tata cara lainnya yang berhubungan dengan segi-segi indrawi (penglihatan). Kedua, makna maknawi, yaitu dalam membaca al-Qur'an diharuskan sesuai dengan ketentuan tajwid-Nya, baik berkaitan dengan *makhraj*, *sifat*, *mad*, *wakaf* dan sebagainya.³²

Kemampuan membaca al-Qur'an seseorang sangat bervariasi, dari mulai yang tidak bisa membaca sama sekali sampai yang dapat membaca dengan baik dan benar bahkan dapat memahaminya. Tidak peduli kecil atau besar, muda atau tua, SMA atau MA, SMP atau MTs dan SD atau MI, yang lulusan MI bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SD, yang lulusan MTs bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMP, yang lulusan MA bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMA.

Dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang yang membaca al-Qur'an masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali tentunya dia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca al-Qur'an dari seseorang yang dapat membaca

³¹Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 846

³²Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 2.

al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dengan bimbingan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an-Nya sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian membaca al-Qur'an mulai dari belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai awal upaya untuk generasi Islam yang berwawasan Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang terhadap al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik.

Ilmu tajwid adalah ilmu praktik. Ia tak sekedar teori. Mungkin banyak orang menguasai teori tajwid, tetapi ketika ia membaca al-Qur'an hasilnya tidak maksimal dikarenakan mungkin masih terdoktrin dengan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid, atau hanya membaca dengan begitu saja.³³ Banyak dikalangan pelajar, orang tua, mahasiswa, guru bahkan pejabat sekalipun banyak yang tau mengaji, tetapi tidak tau membacanya.

Membaca al-Qur'an pun tak bisa dikatakan memenuhi kaidah tajwid dan *Makharijul Huruf* jika tidak dilakukan langsung dihadapan seorang guru atau *syaiikh*, sebab sangat banyak kaidah dalam bacaan al-Qur'an yang memang harus diluruskan cara membacanya melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan letak bibir saat membacanya). Itu belum termasuk sekian banyak kalimat yang memang baru bisa diketahui dengan benar cara membacanya saat *talaqqi* dan *musyafahah*.

Kesalahan membaca akan mengubah lafazh dalam al-Qur'an. Dan perubahan lafazh secara otomatis akan membawa kepada perubahan bacaan atau *qira'at*.

³³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, h. vii.

Perbedaan *qira'at* dalam al-Qur'an ada yang berpengaruh dan ada yang tidak dalam pengambilan hukum. Contohnya yaitu, dalam lafazh *waarjulikum* dan *waarjulakum*³⁴. Walaupun tidak berpengaruh dalam pengambilan hukum, perubahan lafazh akan menyebabkan arti atau makna yang dikandung al-Qur'an tersebut berbeda.

Sebagaimana tujuan ilmu tajwid yang paling utama adalah lancarnya seseorang dalam pengucapan lafal al-Qur'an dengan ilmu yang telah disampaikan oleh ulama kita dengan memberikan sifat *tarqiq* (tipis), tebal, mendengung, panjang, serta pendeknya, dan seterusnya. Maka ilmu ini tidak akan bisa diketahui dengan sempurna kecuali harus berguru secara langsung kepada ulama yang ahli dalam ilmu ini. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan-kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya *fardlu kifayah*, sedang membaca al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya *Fardu 'Ain*.

Ilmu tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang *makhraj* huruf memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf. Jadi pada intinya tajwid ini digunakan untuk memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an.

Dengan adanya kegiatan belajar tajwid, seseorang akan menerima dan memahami materi tajwid dan mampu mengaplikasikannya dalam membaca al-Qur'an sehingga bisa menghindari kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam membaca al-Qur'an dan pada akhirnya bisa meningkatkan kualitas bacaannya.

³⁴Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 108.

Sebaliknya seseorang yang tidak belajar tajwid, maka ia akan sering mengalami kesalahan dalam membaca al-Qur'an dan tidak dapat meningkatkan kualitas bacaannya. Bacaan yang dipakai hanya meniru dari gurunya saja, tanpa mengetahui kesalahan atau kebenarannya juga kaidahnya.

Pemerintah Kabupaten Soppeng mencanangkan program gerakan magrib mengaji menjadi landasan bagi masyarakat Soppeng untuk betul-betul gemar menguasai bacaan al-Qur'an baik dari segi materi maupun praktek.

Sistem gerakan magrib mengaji yang cukup mendapat apresiasi masyarakat Kabupaten Soppeng dan tak terkecuali generasi muda, dimana identifikasi potensi umum, tes potensi agama dan wawancara, dari ujian ini disaringlah peserta didik yang dianggap mampu. Kenyataan dilapangan ternyata banyak santri yang sering dengar bacaan al-Qur'an di Radio mesjid membuat bacaannya fasih. Tetapi setelah lama menetap di madrasah, dan mendapatkan bacaan/surah yang berbeda, santri tersebut mulai agak kewalahan dalam membaca, karena bacaan yang mereka dengar tidak dapat mereka aplikasikan ke surah yang lain atau ayat yang lain, sehingga ini menjadi suatu problem bagi madrasah agar dapat mengatasi masalah tersebut.

Membaca al-Qur'an idealnya generasi muda harus sudah bisa, apalagi dengan adanya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di masyarakat yang sudah berkembang pesat. Namun kenyatannya ada juga peserta didik yang lancar membacanya namun penerapan *makharijul huruf* dan tajwidnya belum tepat dan sebagian kecil dari peserta didik yang sudah lancar membaca al-Qur'an dengan tajwid, namun ketika ditanya tentang hukum bacaan tersebut, masih banyak peserta didik yang tidak tahu. Keadaan yang demikian, tentu tidak dapat dibiarkan terjadi di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, mengingat kecamatan ini merupakan tempat pemberantasan buta huruf al-Qur'an dimasa yang akan datang. Hal ini sudah tentu

harus menjadi perhatian besar, baik pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat serta para pengajar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, bahkan menurut penulis adalah merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Sebagai alasan bagi penulis yang menganggap bahwa permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan karena kelak para generasi muda akan terjun sebagai penuntun, panutan di tengah-tengah masyarakat khususnya di lingkungan keluarga individu.

Latar belakang tersebut memberikan inspirasi penulis untuk melaksanakan penelitian dalam Tesis ini dengan Judul “Implementasi Gemar Mengaji dalam pembinaan Baca Tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul pada tesis ini, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Pembahasan tentang Implementasi Gemar Mengaji dalam pembinaan Baca Tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng meliputi beberapa aspek; *pertama*, Implementasi pembelajaran membaca al-Qur’an dengan implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, *kedua*, kemampuan membaca al-Qur’an peserta didik pada gemar mengaji dan *ketiga* kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an pada program Gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam upaya pembinaan keagamaan.

a. Implementasi Gemar Mengaji

Gemar adalah kesukaan.³⁵ Kesukaan menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan itu mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki orang untuk melaksanakan pekerjaan dan bukan yang ingin dilakukannya. apabila ingin mencapai hasil yang maksimal seseorang harus bekerja dengan sungguh-sungguh beserta segenap kemampuan yang dimiliki ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.³⁶ Jika seseorang bekerja dengan setengah hati maka pekerjaan yang dihasilkan tidaklah semaksimal yang diharapkan. Artinya bahwa kemampuan seseorang bisa diukur dari tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas yang dibebankan. Dengan keterampilan yang ada maka seseorang akan berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerjanya.

Mengaji adalah membaca serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau hanya melafalkan dalam hati).³⁷ Pendapat lain tentang pengertian membaca yaitu menguraikan lafal bahasa tulisan ke bahasa lisan menurut aturan tertentu.³⁸ Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw., yang pembacanya menjadi suatu ibadah.³⁹

³⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 420

³⁶Gibson & Ivancevich, *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses* (Cet. IV; Jakarta: Airlangga, 1994), h. 104.

³⁷Gibson & Ivancevich, *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses*, h. 63

³⁸M. Sastrapradja, *Istilah pendidikan dan Umum untuk Guru-guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 23

³⁹Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h. 18.

Membaca al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang melakukannya meskipun belum keseluruhan difahami makna dan artinya. Orang mu'min yang tidak membaca al-Qur'an berarti ia telah menghilangkan esensinya yaitu baik pada *zahir*nya. Ini merupakan kekurangan bagi pribadi seorang muslim, yang seharusnya mampu membaca al-Qur'an, menghafalkannya dan *mentadabbur*nya. Bagi seorang muslim membaca al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber dari segala sumber adalah hal yang mutlak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengan-Nya.

Adapun keutamaan orang yang membaca al-Qur'an adalah:⁴⁰

- 1) Orang yang membaca al-Qur'an akan bernilai pahala disisi Allah swt.
- 2) Membaca al-Qur'an merupakan terapi obat jiwa yang gundah.
- 3) Orang yang rajin membaca al-Qur'an akan mendapatkan *syafa'at* dihari kiamat.

b. Penguasaan Tajwid

Tajwid berasal dari bahasa Arab جَوِّد - يُجَوِّد - تَجْوِيدُ yang berarti membaguskan atau membuat bagus. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya.⁴¹ Tajwid menurut hemat penulis adalah ilmu yang digunakan untuk membaca al-Qur'an secara sempurna. Alat ilmu untuk membetulkan atau membaguskan bacaan al-Qur'an. Ilmu yang mengatur hubungan

⁴⁰Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 47.

⁴¹Andi Suriadi, *Tajwid Qiro'ah, Cara Cepat Belajar dan Mengajar Tajwid Tanpa Menghafal* (Makassar: Yayasan Foslamic, 2012), h. 1.

cara pengucapan al-Qur'an dengan makna yang diucapkan. Sedangkan menurut Muhammad Tsathir Ahmad yang dikutip oleh Ali, kata tajwid dalam ilmu bahasa artinya “memperindah atau memperbaiki”. Adapun tajwid menurut istilah seperti dikemukakan Sabirin ialah “ilmu pengetahuan untuk mempelajari cara-cara sebagaimana membunyikan huruf yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.”⁴² Sedangkan ilmu tajwid menurut Adnan Yahya dalam bukunya Tajwid Al-Qur'an, bahwa tajwid adalah pengetahuan yang dibicarakan pada cara membaca al-Qur'an menurut yang sebenarnya dari pada hukum-hukumnya, seperti : اظهار (Izhar), اقلاب (Iqlab), ادغام (Idgam), اخفاء (Ikhfa).⁴³

Jalaluddin al-Suyuti yang dikutip oleh Wahyudi, memberikan pengertian tentang tajwid sebagai berikut: Memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asal (sifatnya) serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa dan dipaksakan.⁴⁴ Ilmu tajwid menurut hemat penulis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan demikian dapatlah didefinisikan bahwa ilmu tajwid itu adalah cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut hukum-hukum dan kaidah yang terkandung dalam bacaan tersebut

c. Penguasaan *Makharijul* Huruf

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyah yang tidak memiliki

⁴²Norma Ali, *Urgensi Ilmu Tajwid dalam memasyarakatkan al-Qur'an* (Jakarta: al-Qushwa, 2005), h. 34.

⁴³Adnan Yahya, *Tajwid Al-Quran*, (Jakarta: al-Qushwa, 2009), h. 32.

⁴⁴Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 2.

peradaban dan arah tujuan hidup berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ke dalam kehidupan baru yang berperadaban yang lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.⁴⁵ Begitupula dengan penguasaan makharijul huruf, harus dikedepankan dalam membaca al-Qur'an. Peserta didik yang tidak ahli dibidang makharijul huruf akan sangat kewalahan ketika membaca al-Qur'an, karena antara huruf yang satu dengan yang lainnya sangat berkaitan, terlebih kesalahan dalam menyebutkan makharijul huruf dapat merusak arti suatu ayat. Pembelajaran makharijul huruf, begitu penting, dan mudah bagi mereka yang bersungguh-sungguh sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Qamar/54:17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Suara yang keluar dari mulut adalah sebagai akibat adanya tendangan atau tekanan udara pada selaput suara. Suara apabila dikeluarkan dari sumber yang berlainan dalam rongga mulut akan menghasilkan pula bunyi yang berlainan. Bunyi suara yang keluar dari salah satu sumber itu dikenal dengan istilah huruf. Apabila huruf yang keluar itu tersusun hingga dapat dimengerti oleh orang lain maka disebutlah sebagai ucapan atau perkataan. Tempat keluar huruf yang tertentu dari rongga mulut itulah yang dalam bahasa Arab disebut Makharaj.

⁴⁵Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Press, 2003), h.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus penelitian ini meliputi implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, maka penulis perlu memetakan pengertian terhadap variabel-variabel yang terdapat didalamnya.

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
1	Implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bimbingan <i>fasahah</i> 2. Memberikan motivasi/<i>briefing</i> 3. Menambah alokasi waktu pelajaran tajwid 4. Memperbanyak latihan membaca 5. Pemberian tugas
2	Kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pada gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan <i>makhraj</i> yang baik dan benar. 2. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. 3. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan kaidah tajwid dan makhraj yang baik dan benar secara bersamaan.
3	Kendala-kendala dan Solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran al-Qur'an dalam upaya pembinaan baca tulis al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala sarana dan prasarana 2. Metode pembelajaran 3. Kurangnya motivasi 4. Adanya kemalasan dalam peserta didik 5. Kurangnya minat peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapatlah diketahui pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?”, berdasarkan pokok masalah ini kemudian terbagi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur’an peserta didik pada pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur’an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian ini akan memberikan nilai lebih yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis menggabungkan masalah tersebut dan menfokuskan kepada kegemaran mengaji namun penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh

Abdul Hamid Bakir dalam tesisnya “Pengembangan Paket Bahan Ajar Tajwid kelas VII SMP Tahfidz al-Amien Prenduan Sumenep Madura dengan Model Dick and Carrey. Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa mayoritas peserta didik kelas VII SMP Tahfidz al-Amien Prenduan Sumenep mengalami kesulitan dalam belajar ilmu tajwid dengan alasan yang berbeda-beda. Begitupun juga disebutkan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut ialah dengan merancang dan mengembangkan bahan ajar.

Berdasarkan hasil telaah, peneliti menganggap bahwa tesis ini lebih banyak membahas tentang model-model bahan ajar ilmu tajwid sedangkan peneliti ingin memfokuskan pada persoalan kegemaran mengaji bagi masyarakat di kabupaten Soppeng.

Imro’Atul Faridah dalam Disertasinya Efektifitas Metode Rote Learning dalam Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Keberhasilan Membaca al-Qur’an dengan baik dan Benar di SMA Negeri 2 Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitiannya, Penelitian tersebut mendapatkan bahwa Metode Rote Learning efektif dalam meningkatkan keberhasilan membaca al-Qur’an, dapat diketahui dengan adanya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Rote learning.

Berdasarkan hasil telaah peneliti menganggap bahwa tesis ini fokus membahas metode yang diajarkan, tanpa mengemukakan materi-materi pembelajaran ilmu tajwid dan aplikasinya dalam pembelajaran al-Qur’an.

Rasma Gafar Ibrahim dalam judul tesisnya “Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an pada Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur’an di Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau”.⁴⁶ berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian

⁴⁶Rasma Gafar Ibrahim, “Peranan Taman Pendidikan al-Qur’an pada Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur’an di Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau”(Tesis Program Pascasarjana Universitas Alauddin Makassar, 2009).

tersebut mendapatkan bahwa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) berperan dalam meningkatkan minat baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau, karena dimulai dari dasar-dasar pembelajaran al-Qur'an.

Berdasarkan hasil telaah peneliti menganggap bahwa tesis ini hanya membahas dasar-dasar pembelajaran al-Qur'an tanpa mengemukakan metode apa yang paling mudah untuk dikuasai oleh santri-santri TPA.

Shabri Shaleh Anwar dalam tesisnya "Peran KH. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir." Berdasarkan hasil Penelitiannya, didapatkan bahwa KH. Bustani Qadri sangat berperan dalam dalam pengembangan al-Qur'an di Indragiri Hilir. Beliau juga mengajar dalam pengajian-pengajian yang berhubungan dengan al-Qur'an secara khusus mengajarkan ilmu *Nagham-nagham* al-Qur'an. Peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut hanya membahas program-program pengembangan al-Qur'an di Indragiri Hilir, terkhusus kepada *qari-qari'ah*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan terdahulu, pada umumnya membahas pendidikan al-Qur'an dari segi sejarah, fungsi. Penelitian-penelitian di atas tentu saja memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini. Namun, secara spesifik berbeda karena objek penelitian ini adalah Program Gemar Mengaji Kabupaten Soppeng.

Baharuddin dalam judul tesisnya "Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai".⁴⁷ Berdasarkan hasil penelitiannya, didapatkan bahwa pendidikan al-Qur'an berpengaruh dalam pembinaan mental/akhlak peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai

⁴⁷Baharuddin, "Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011).

Tengah, begitu juga dalam tesisnya dibahas tentang eksistensi, keutamaan dan pentingnya tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan terdahulu, peneliti menganggap bahwa penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tentang tajwid dan *makharijul huruf*, tetapi hanya membahas pentingnya tajwid dalam membaca al-Qur'an.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengkaji kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pada pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk mengungkapkan kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi gemar Mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Pengembangan di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi gemar mengaji Kabupaten Soppeng dalam pembinaan baca tulias al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
- 2) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi upaya memperdalam makna dan pentingnya pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo

Kabupaten Soppeng untuk pembinaan khususnya dalam peningkatan gemar membaca al-Qur'an.

- 3) Sebagai bahan referensi tertulis bagi para calon peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang ada relevansinya dengan tulisan ini.

a. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi stakeholder, kebijakan pada kementerian yang terkait di Kabupaten Soppeng dalam rangka peningkatan fungsi Gemar Mengaji Kabupaten Soppeng dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
- 2) Terdeskripsikannya gambaran implementasi Gemar Mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
- 3) Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk menciptakan suasana kerja yang kompak dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat menjadi contoh dalam pelaksanaan Gemar Mengaji Kabupaten lain.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Gemar Mengaji*

Hakikat mengaji merujuk pada aktivitas membaca al Quran atau kitab yang dipedomani oleh umat Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah saw. sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta perbedaan antara yang haq dan yang batil.¹ Pengertian al-Qur'an dalam Kamus bahasa Indonesia lengkap adalah Kitab suci penganut Agama Islam yang berisi 30 Juz.² Al-Qur'an secara etimologis, berakar kata dari *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'anan*.³ mengandung arti bacaan atau yang dibaca. Lafaz al-Qur'an berbentuk *isim masdar* dengan makna "Isim Maf'ul".⁴ Lafal al-Qur'an dengan arti bacaan sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Qiyamah/75:17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ

ALAUDDIN
MAKASSAR

¹Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Cet. II; Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h. 1.

²Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap* (Surabaya: Apollo, 2007), h. 34

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif 1997), h. 1101

⁴Ramli Abdul Wahid, *Ulum al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 13

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.⁵

Adapun menurut Manna al-Qattan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.⁶ Menurut Quraish Shihab bahwa al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt. Yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *al-Nas*.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an itu merupakan himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang dapat dibaca dan menjadi mu'jizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh manusia, diturunkan ke dalam hati Rasulullah saw, diturunkan ke generasi berikutnya secara *mutawatir*, ketika dibaca bernilai ibadah dan menjadi pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia yang merupakan *kalamullah* sekaligus mukjizat yang cukup hebat, tetap dan kekal walaupun melalui peredaran zaman. Mukjizat ini diakui oleh para cendekiawan dahulu sampai sekarang. Sebagai bukti, yakni al-Qur'an masih menjadi pembicaraan yang menarik di dunia ilmu pengetahuan dan menjadi sumber rujukan utama para pengkaji baik

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 854.

⁶Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Cet. XI; Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2007), h. 17.

⁷M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

dalam ilmu sosial, sains, bahasa begitu juga dalam bidang astronomi, pengkaji ilmu bumi, ilmu perbidanan dan sebagainya.⁸

1. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam, sangat dianjurkan untuk dibaca dan dipahami kandungannya. Allah swt sangat memuji dan menyanjung orang yang mempunyai kebiasaan membaca al-Qur'an. Demikian pula bagi mereka yang selalu membaca al-Qur'an akan mendapatkan balasan dari Allah swt. seperti dalam Firman-Nya QS *Fatir*/35:29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.⁹

Berdasarkan dari ayat tersebut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya Allah swt. Telah mengabarkan tentang hamba-hambanya yang membaca Kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya disertai dengan menafkahkan rizki yang diberikan Allah pada waktu yang disyariatkan baik secara rahasia maupun terang-terangan, yaitu mereka yang mengharapkan pahala dari sisi Allah swt. yang pasti diraih, sebagaimana telah dibahas di awal-awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an, dimana dikatakan kepada

⁸Muhammad Halabi Hamdi, *Bolchkah Mencerima Upah dari Mengajar Ngaji* (Sleman: Lingkar Dakwah, 2008), h. vii.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 620-621.

pembacanya: “sesungguhnya setiap pedagang berada dibelakang dagangannya dan sesungguhnya engkau pada hari ini berada dibelakang setiap perdagangan.”¹⁰

Demikian juga hadits dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi, Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadits Qudsi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى : مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْئَلَتِي أَعْطَيْتُهُ
أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ , وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى كَفَضْلِ اللَّهِ
تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ (رواه الترميذي)¹¹

Artinya :

Allah swt. berfirman 'barang siapa lebih disibukkan dengan (membaca) al-Qur'an dan zikir (mengingat-Ku) daripada berdoa meminta kepada-Ku, aku akan memberinya suatu yang lebih utama daripada apa yang aku berikan kepada mereka yang berdoa meminta kepada-Ku, dan (aku berikan) keutamaan firman Allah atas segala perkataan lainnya, sebagai keutamaannya terhadap semua makhluk-Nya." (HR. Al-Turmudzi)

Redaksi hadis diatas menjelaskan bahwa orang yang sibuk menghafal, mempelajari, atau memahami al-Qur'an sehingga tidak sempat berdo'a, maka Allah akan memberinya sesuatu yang lebih utama daripada yang dia berikan kepada orang yang berdo'a, sebagaimana dalam urusan keduniaan, jika seseorang akan membagikan kue atau makanan kepada orang banyak, lalu ia menunjuk seseorang untuk membagikannya, maka bagian untuk petugas yang membagikan itu akan disisihkan lebih dulu. Mengenai ketinggian orang yang selalu sibuk membaca

¹⁰ Abu Fida Ismail, *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*. Terj. Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2004) h. 611.

¹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *al-Jami' al-Shohih*, Bab. 18, Juz 5, h. 169.

al Qur'an telah disebutkan di dalam hadits lain, bahwa Allah akan mengaruniakan kepadanya pahala yang lebih baik daripada pahala orang yang selalu bersyukur.¹²

Firman Allah swt. QS *al-Ankabut*/29:49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim".¹³

Rasulullah saw Bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

عَنْ قَابُوسَ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁴

Artinya:

Dari Qabus bin Abu Dabyan dari Ibnu Abbas ra. ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada sedikit pun al-Qur'an ibarat rumah yang runtuh." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih."

Maksud ayat dan hadits di atas bahwa al-Qur'an akan selalu terpelihara di dalam dada seseorang apabila al-Qur'an itu selalu dibaca dan dihafal sehingga al-Qur'an itu dapat dipahami oleh kaum muslimin secara turun temurun dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak membaca al-Qur'an.

¹²Salim Ied al-Hilali, *Syarah Riyad al-Salihin Terj. Abd. Ghoffar*. (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003), h. 666.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 566.

¹⁴Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Al Jami' al-Shohih*, Bab. 18, Juz 5, h. 163 .

Para ulama ushul, ahli kalam, fuqaha, Muhaddisin, dan ahli tata bahasa memberikan definisi yang beragam pada kata al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Menurut Manna' Al-Qaththan, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., dan membacanya memperoleh ibadah
- b. Al-Qur'an adalah *lafadz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari surat Al Fatihah sampai akhir surat An-Naas.
- c. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang mengandung mukjizat, turun kepada nabi terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril yang tertulis dalam *mushaf*, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dan bagi orang yang membacanya dinilai ibadah.
- d. Menurut Kalangan pakar Ushul Fiqih, Fiqih dan Bahasa arab, al-Qur'an adalah perkataan yang melemahkan (*al kalam al mujiz*) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui jalan wahyu yang dinukilkan kepada kita dengan periwayatan yang bersifat *mutawatir*. Dari tiga definisi diatas masih terdapat beberapa definisi yang lain. Definisi ini telah menjadi kesepakatan para ulama mengenai al-Qur'an yaitu kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril as yang tertulis *mashahif*, diriwayatkan kepada manusia dengan *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al- Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Naas.¹⁵

Definisi tersebut telah disepakati oleh para ulama. Allah menurunkan Al-Qur'an adalah sebagai tata kehidupan umat dan petunjuk bagi makhluk. Ia merupakan tanda kebenaran Rasulullah saw., di samping merupakan bukti yang jelas atas kenabian dan kerasulannya. al-Qur'an merupakan *hujjah* yang akan tetap tegak

¹⁵Rosihan Anwar, Ulum al-Qur'an (Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.33-34.

sampai pada hari kiamat. Nyata benar bahwa ia memang merupakan mukjizat abadi yang menuntun semua bangsa dan umat atas perputaran zaman.

Membaca al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia dan terlebih lagi di hadapan Allah swt. Banyak ayat dan hadits nabi yang menerangkan keutamaan-keutamaan al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, baik yang berhubungan dengan belajar mengajar maupun membaca dan menghafalkannya. Banyak pula ayat yang mengajak kaum mukminin untuk memikirkan dan menggunakan hukum-hukum *kitabullah*, serta menyuruh diam dan mendengarkan sewaktu ada yang membacanya.

Berikut adalah beberapa ayat dan hadits yang menunjukkan keutamaan-keutamaan tersebut:

a. Ayat

QS Fathir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.¹⁶

Ayat ini menggunakan fiil madhi yang artinya sekarang dan akan datang, hal itu memberikan isyarat bahwa sekarang dan akan datang akan ada orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dari saat ke saat sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁷

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 620-621.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid XI* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 64.

QS Al-A'raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.¹⁸

Ini menunjukkan bahwa betapa mendengar dan memerhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting, namun demikian para ulama sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengarkan al-Qur'an harus benar-benar tekun mendengarnya, karena jika demikian maksudnya tentu kita harus meninggalkan setiap aktifitas bila ada yang membaca al-Qur'an, ada pula ulama yang memahami bahwa perintah ini terkhusus hanya dalam konteks bacaan imam dalam shalatnya, ada yang memahami bahwa bukan cuma shalat fardhu, akan tetapi juga shalat sunnah dan khutbah sebagaimana pendapat imam malik bahwa tidak semua perintah dalam al-Qur'an itu bermakna wajib.¹⁹

b. Hadits-hadits

Hadist-hadits berikut penulis kutip dari *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Artinya:

Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mau belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR.Bukhari)

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 177.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid IV* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 438.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

Orang yang mahir membaca al-Qur'an, maka bersamapara Nabi dan Syuhada. Adapun yang membacanyadengan gagap (kurang fasih bacaannya karena beratlidahnya dan sulit membetulkannya), namun hatinyasangat terpaut kepadanya, maka ia mendapat duapahala.” (HR.Muslim)

قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أشرف أمتي حملة القرآن (رواه الترمذي)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, yang paling mulia di antaraumatku adalah orang-orang yang hafal al-Qur'an.”(HR. Tirmidzi)²⁰

قال أيضا اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه (رواه الترمذي)

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, ‘bacalah al-Qur'an,sesungguhnya ia akan memberikan manfaat pada orangyang membacanya, kelak di hari kiamat.” (HR.Tirmidzi)²¹

2. Peranan Membaca dan Menghafal al-Qur'an terhadap Pemeliharaan Kemurnian al-Qur'an

Rasulullah saw. menganjurkan agar al-Qur'an selalu dibaca, dihafal, dan diwajibkan untuk membacanya dalam shalat. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin oleh Allah swt. Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan-perubahan maupun pengurangan sampai hari akhir, tidak ada

²⁰ Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trjm, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), h.6.

²¹ Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trjm, Muhammad Qadirun Nur, h. 6.

satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya dan tidak satu pun yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya oleh siapapun.

Dalam hal ini, Allah swt. menegaskan dalam firmanNya QS al-An'am/6: 115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.²²

Menurut Thabathaba'i kesempurnaan kalimat tersebut berarti berakhirnya tahapan atau proses perjalanan kehadiran syariat dari fase yang masih berkekurangan hingga mencapai fase kesempurnaan yakni agama yang dibawah oleh nabi Muhammad saw.²³

Allah swt. telah berfirman dalam hal penjagaan dan pemeliharaan kemurnian al-Qur'an sebagaimana didalam QS al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.²⁴

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan datangnya al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan dengan menggunakan kata Kami, yakni Allah swt., yang memerintahkan malaikat Jibril as. Sehingga, dengan demikian ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-

²²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.143.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid III*, h. 438.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 263.

orang kafir untuk memercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka,.

Bentuk jamak yang digunakan di awal ayat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya, itulah sebabnya penghafal al-Qur'an telah tersebar diseluruh pelosok dunia sebagai upaya pemelihara otentisitas al-Qur'an.²⁵

Konsekuensi logis yang dianugerahkan Allah swt. adalah pemberian kemudahan kepada orang-orang yang berminat untuk menghafal al-Qur'an dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkannya. Al-Qur'an akan tetap eksis hingga akhir zaman dan tidak akan kekurangan para penghafalnya. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah swt. Begitu pula para penghafal al-Qur'an pada hakikatnya merupakan pilihan Allah swt. yang memegang peranan sebagai penjaga dan pemelihara kemurnian al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu usaha menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an pada peserta didik yang akhirnya termasuk hamba yang bisa menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an.

3. Metode Efektif dan Praktis dalam membaca al-Qur'an

Metode efektif dan praktis dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Berniat Ikhlas. Niat merupakan rukun yang pertama dalam segala ibadah. Penghafal al-Qur'an sebaiknya mengatur niatnya sebelum memulai menghafalnya, yaitu untuk mencari ridha Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- b. Memelihara diri dari *hadats*.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid III*, h. 421.

- c. Shalat dan berdoa. Seorang penghafal-Qur'an agar cepat hafal dan hafalannya melekat kuat di dalam dada sebaiknya shalat dan doa khusus bagi penghafal al-Qur'an.
- d. Menggunakan mushaf al-Qur'an yang baku.
- e. Berkonsultasi.

4. Problematika Membaca dan Menghafal al-Qur'an dan Solusinya

Menghafal al-Qur'an sering kali menemui kendala²⁶. Berikut ini kendala yang sering terjadi dan solusi untuk mengatasinya:

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi solusinya adalah:
 - 1) Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama, karena hafalan baru mudah hilang.
 - 2) Mengulangi hafalan.
 - 3) Mendengarkan dari yang lain termasuk kaset.²⁷
 - 4) Mengerti akan makna.
- b. Banyak ayat serupa tapi tidak sama. Cara penyelesaiannya adalah dengan memberi catatan pinggir pada al-Qur'an yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan ayat berapa surat apa, juz berapa dan hal berapa.
- c. Sukar menghafal. Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat intelegensi quesioner (IQ) yang rendah, pikiran kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh, dan lain-lain. Persoalan ini dapat diantisipasi sendiri oleh penghafalnya karena dialah yang paling tahu tentang dirinya.

²⁶Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Quran*, h. 114.

²⁷Sugianto, *Perkembangan dan Belajar Motorik*, (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2004), h. 104.

- d. Melemahnya semangat menghafal. Hal ini dapat diantisipasi dengan meningkatkan kesabaran dan membuat variasi-variasi dalam menghafal.
- e. Tidak istiqomah

B. Tujuan Pembinaan Mengaji

Tujuan mengaji membaca al-Qur'an merupakan pondasi atau dasar untuk melakukan ibadah yang sangat penting, karena hal itu merupakan syarat untuk mengukur, menguji dan mengontrol suatu usaha agar memperoleh hasil yang memuaskan sehingga hasil tersebut dapat menjadi hikmah yang bermakna untuk dijadikan sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Untuk lebih memahami hal ini, maka akan diuraikan tujuan akhir pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan tujuan membaca al-Qur'an.

Tujuan Akhir pendidikan Islam menurut D. Marimba, atau identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt.²⁸ hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS Al-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."²⁹

Berdasarkan ayat di atas maka tujuan hidup setiap muslim sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang mengabdikan kepada Allah swt. dengan demikian, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah merealisasikan *Ubudiyyah* kepada

²⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Al Ma'arif, 2000), h. 43

²⁹Kementerian Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, h. 756.

Allah swt. di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³⁰ Dengan melihat tujuan akhir pendidikan Islam, maka dapat diberikan batasan tentang tujuan membaca al-Qur'an, diantaranya adalah : 1) Mencari keridhaan Allah swt. 2) Tidak mencari popularitas dan keduniaan. 3) Bukan mata pencaharian.³¹

Adapun tujuan pembinaan mengaji meliputi yaitu:

1. Memperlancar Bacaan dan Hafalan

Menurut Gie, metode membaca dan menghafal dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Membaca melalui pandangan mata saja. Bahan pelajaran dipandang atau dibaca di dalam hati dengan penuh perhatian sambil mempekerjakan otak untuk mengingat-ingat.
- b. Menghafal melalui pendengaran telinga yaitu bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk dimasukkan ke dalam kepala melalui telinga.
- c. Menghafal melalui gerak-gerak tangan, yaitu dengan jalan menulis di atas kertas menggunakan pensil atau menggerak-gerakkan ujung jari di atas meja sambil berpikir untuk menanamkan bahan pelajaran itu.

Berdasarkan keterangan di atas, metode yang terbaik untuk menghafal suatu bahan pelajaran tergantung pada bahannya. Dengan memperhitungkan hal tersebut pastilah seseorang dapat menghafal secara efektif dan efisien. Bahan pelajaran berupa definisi atau pokok-pokok pikiran yang memerlukan perumusan kata demi kata dengan sangat tepat, sebaiknya dihafal dengan membacanya keras-keras karena suara yang ditangkap oleh telinga itu akan berkumandang dalam pikiran. Rumus-

³⁰Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 162

³¹Imam Nawawi, *Etika Mempelajari Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994), h. 30

rumus yang wujudnya ruwet atau apapun yang tidak dinyatakan dengan perkataan, lebih tepat untuk dihafal dengan gerak tangan.³²

Kemampuan mengingat tidak ditingkatkan dengan adanya latihan menghafal sebanyak-banyaknya, tetapi lebih tepat dengan mempelajari cara mengingat yang lebih baik. Siswa akan lebih mudah mengingat bahan yang lebih luas. Menurut Djamarah³³ ada beberapa cara yang sangat berguna adalah sebagai berikut :

- a. Menguji diri sendiri secara aktif atau mengulang dengan kata-kata sendiri.
- b. Mengadakan penggolongan dan menggunakan irama, seperti halnya yang diterapkan di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang mengajarkan pelajaran dengan semacam lagu.
- c. Memperhatikan arti dan mengadakan asosiasi. Siswa menghubungkan bahan pelajaran yang dihafal dengan bahan lainnya yang berhubungan sebanyak mungkin.
- d. Memusatkan perhatian dan jangan terlelap, berniat sungguh-sungguh untuk belajar.

Masih menurut Djamarah beliau menerangkan menghafal dengan cara sebagai berikut:

Dalam menghafal angka-angka dalam jumlah yang cukup banyak sebaiknya dipecah kedalam kelompok-kelompok kecil, sehingga mudah menghafalnya. Untuk menghafal kosa kata tertentu dalam bahasa asing tidak perlu seluruhnya dihafal tetapi cukup mencari keterangan katanya (kata dasar) untuk memudahkan menghafal pokok permasalahan yang cukup luas adalah dengan cara membuat

³²Gie, The Liang, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988), h.135.

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43.

skemanya, dengan bantuan skema lebih mudah hafal daripada tanpa bantuan skema. Keterampilan menghafal tidak hanya sekadar hafal suatu bahan³⁴. Siswa penting untuk mengerti apa yang dihafal itu. Menghafal tanpa pengertian akan mudah terlupakan.

Siswa ternyata banyak yang tidak dapat menghafal dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan usaha yang memakan terlampau banyak waktu atau usaha itu harus dilakukan dengan jerih payah yang sangat besar, ataupun apa yang telah dihafalnya dengan mudah terlupa lagi. Hal ini terjadi karena mereka tidak memperhatikan beberapa hal tertentu. Menghafal dengan baik menurut Walgito, Witherington, dan Mursell yang dikutip oleh abu ahmadi harus memenuhi beberapa syarat menghafal yang efektif, yaitu tentang: tujuan, pengertian, perhatian dan ingatan.

- a. Tujuan; tujuan belajar yaitu tujuan universal, tujuan pokok, tujuan penting, dan tujuan lanjutan lainnya. Apakah tujuan seseorang menghafal? Bisa jadi jawabannya adalah tujuan program pendek untuk maju ujian dan lulus, sedang tujuan program jangka panjang adalah apa yang dipaparkan dalam tujuan belajar tersebut.
- b. Pengertian; sebelum aktivitas menghafal dilakukan, usahakan pelajaran harus sudah dimengerti benar-benar. Akhirnya selama menghafal seseorang siswa harus mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap pelajarannya. Pengertian yang mendalam terhadap bahan pelajaran akan menambah semangat dan daya belajarnya sehingga akan menghasilkan hafalan pelajaran yang baik.
- c. Perhatian; perhatian adalah konsentrasi (pemusatan) seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. Apabila seseorang

³⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 44-45.

sedang memperhatikan sesuatu benda, maka seluruh aktivitas individu akan ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. Seluruh aktivitas seseorang dikonsentrasikan kepada benda tersebut. Perhatian ini merupakan penyelesaian terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang.

- d. Ingatan; ingatan merupakan suatu kemampuan untuk menerima atau memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (reproduksi, *remembering*) terhadap hal-hal yang telah lampau³⁵.

Apabila kita hubungkan dengan menghafal al-Qur'an tentunya sebelum memulai untuk menghafal al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri nafsiyah. Menurut Sugianto seseorang yang ingin berhasil dalam menghafalkan al-Qur'an harus memahami syarat sebagai berikut:

1) Persiapan Pribadi

Di antara persiapan pribadi yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapapun. Sebab jika hal ini sudah benar-benar tertanam di lubuk hati, tentu saja segala macam kesulitan yang menghalanginya akan dapat ditanggulangi dengan mudah. Niat adalah kunci terpenting yang harus dipegang erat-erat oleh semua yang mempunyai keinginan akan meraih keberhasilannya. Tanpa niat yang kuat dan ikhlas maka keinginan tidak akan kita raih. Oleh karena itu orang yang masih dalam tahap belajar menghafal al-Qur'an, syarat yang terpenting adalah mempunyai niat yang kuat dan ikhlas.

³⁵ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses.* (Solo : Aneka, 1993), h.53-56.

2) Bacaan al-Qur'an yang Baik dan Benar

Di dalam menghafal al-Qur'an, diutamakan memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Di samping bacaan yang baik dan benar, juga dianjurkan untuk lancar membaca. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

3) Mendapatkan izin dari orangtua, wali, dan suami bagi wanita yang telah menikah

Izin orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa:

- a) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang di bawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.
- b) Merupakan dorongan moral yang besar bagi terciptanya tujuan menghafal al-Qur'an, karena tidak ada kerelaan orang tua, wali atau suami membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- c) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.³⁶
- d) Memiliki sifat mahmudah (terpuji). Memiliki sifat mahmudah yakni melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya, termasuk berbagai sifat mazmumah (tercela). Syeikh Al Waqi' (guru imam

³⁶Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*. (Bandung: Mujahid, 2004), h.52-54.

syafi'i) berkata: *"Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat"*.

- e) Kontinuitas (istiqamah) dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an harus istiqamah. Dalam arti memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Penghafal hendaknya tidak merasa bosan-bosan dalam mengulang-ulang hafalan, kapanpun dan di manapun. Dan sebagai dzikir, selain dari waktu-waktu yang ditentukan. Penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (*muraja'ah*), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain.
- f) Sanggup memelihara hafalan. Al-Qur'an boleh jadi mudah dihafal, namun juga sangat mudah hilang jika tanpa adanya pemeliharaan. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bilamana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an.
- g) Memiliki mushaf sendiri. Di dalam proses menghafal al-Qur'an, usahakan memiliki mushaf sendiri, tidak ganti-ganti mulai awal menghafal hingga khatam. Agar jika ada kesalahan dalam menghafal atau ada kesamaan ayat, dapat digaribawahi sebagai tanda. Hal ini sering dianggap remeh padahal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menghafal al-Qur'an secara utuh.

Al-Qur'an yang biasa digunakan oleh para penghafal adalah "*al-Qur'an Bahriyah*" atau yang sering disebut dengan "*al-Qur'an Sudut*" (*al-Qur'an Pojok*). Yakni al-Qur'an yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Adapun ciri-ciri tersebut di antaranya: awal halaman pasti awal ayat, akhir halaman pasti akhir ayat, setiap juz terdiri dari 20 halaman dan setiap halaman terdiri dari 15 baris. al-Qur'an tersebut biasanya diterbitkan di negara-negara Timur Tengah atau yang sudah diterbitkan di

Indonesia di antaranya terbitan Menara Kudus. al-Qur'an semacam ini sangat diperlukan dalam rangka proses menghafal. Karena biasanya yang sering terjadi, seorang penghafal mengingat-ingat letak maupun posisi ayat yang dihafalkannya, apakah terletak pada bagian kanan mushaf atau bagian kiri pada pojok atas atau pojok bawah³⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca al-Qur'an bukan untuk mencari popularitas dan keduniaan akan tetapi semata-mata hanya mencari keridhaan Allah swt. dan menjadikannya sebagai tuntunan dan pedoman hidup di dunia.

C. Tingkatan-Tingkatan dalam Mengaji

Menurut para ulama *qurra'* bahwasanya tingkatan membaca al-Qur'an itu ada empat macam: 1. *Al-Tahqiq*, 2. *Al-Tartil*, 3. *Al-Hadr*, 4. *Al-Tadwir*.³⁸

1. Al-Tahqiq

Tahqiq adalah bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna.³⁹

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan *makhrajnya* dan

³⁷ Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 55.

³⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*, h. 29.

³⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*, h. 29.

sifatnya serta hukum-hukum, seperti panjang pendeknya, *waqaf*, *ibtida* samar, sengau dan lain sebagainya.⁴⁰

Tingkatan bacaan ini boleh dibilang sangat lamban, ini biasa dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar di majelis pembelajaran al-Qur'an dan Tajwid, biasanya bagi mereka yang ikut *Musabaqah Tilawah* al-Qur'an, atau yang baru belajar membaca al-Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul, bacaan *tahqiq* ini tidak boleh dipakai pada waktu shalat atau menjadi imam karena memakan waktu yang sangat lama.

2. *Al-Tartil*

Tartil adalah tingkatan bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan *makhrajnya* dan menerangkan sifat-sifatnya serta *mentadabburi* maknanya.⁴¹

Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergopoh-gopoh namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut *makhrajnya* dan sifatnya. ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

3. *Al-Hadr*

Al-Hadr adalah tingkatan bacaan membaca secara cepat, tetapi tetap menjaga hukum tajwidnya.⁴²

Perlu diingat yang dimaksud cepat disini adalah dengan menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid, jadi bukannya keluar dari peraturan

⁴⁰Muhsin Salim, *Ilmu tajwid Al-Quran, belajar membaca Al-Quran dengan metode tartil*, h. 35.

⁴¹Muhammad bin Sajadah al Ghul, *Bugyatu Ibadi al-Rahman Li Tahqiqi tajwid al-Qur'an fi Riwayati Hafsh bin Sulaiman Min Tariq al-Syatibiyyah* (Damam: Darul Qolam, 1999), h. 45-46.

⁴²Muhammad bin Sajadah al Ghul, *Bugyatu Ibadi al-Rahman Li Tahqiqi tajwid al-Qur'an fi Riwayati Hafsh bin Sulaiman Min Tariq al-Syatibiyyah*, h. 45-46.

sebagaimana yang banyak kita jumpai pada acara *tahlilan*, *yasinan*, atau salat *tarwih*. Karena bacaan cepat yang keluar dari peraturan ini cenderung merusak ketentuan membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

4. *Al-Tadwir*

Bacaan *al-Tadwir* ialah membaca al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, namun tidak sampai penuh, *tadwir* adalah bacaan yang sering dipakai dalam salat. Cara membaca ini yang disukai oleh para ulama. ini lebih dikenal dengan bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

Dalam mengajarkan al-Qur'an, dibutuhkan suatu metode untuk memudahkan pembelajaran al-Qur'an, diantara metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rās* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *ras*. *Rās* adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat.⁴³ Pendekatan klasikal dan individual dan untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah.⁴⁴ Format U dalam proses

⁴³M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), cet.3, hlm28

⁴⁴Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm.14

pembelajaran metode *tilawati* sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individual.

Metode ini menekankan bagaimana mengajarkan kepada murid dengan pendekatan seni. Optimalisasi otak kanan dalam belajar al-Qur'an akan lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat belajar. Kelebihan metode ini yakni semua peserta didik mendapatkan waktu yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Jadi antara yang duluan datang dengan yang datang belakangan mendapatkan alokasi waktu sama karena menggunakan metode klasikal efektif. Metode *tilawati* juga sangat menekankan pengajaran dengan pendekatan seni dengan melagukan setiap materi ajar. Seperti gaya *Ras*, *Bayati*, *Sika*, *Nahawan* dan lain-lain.⁴⁵

Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Santri lebih lancar membaca al-Qur'an dengan durasi waktu yang cukup
- 2) Teknik ini cocok untuk kelasnya yang memiliki fasilitas lengkap
- 3) Kesempatan untuk mengoreksi bacaan temannya lebih terbuka

Adapun kekurangan dari metode *tilawati*

- 1) Memerlukan waktu yang agak lama, dengan *tilawati* sekaligus
- 2) Dengan pendekatan irama lagu *ras* yang digunakan dalam metode ini dikhawatirkan tidak terjaga secara intensif.
- 3) Bagi guru yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti dan membaca *tartil*.

⁴⁵Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm.16.

b. Metode *Iqro'*

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku *Iqra'* untuk usia TPA, dan buku *Iqra'* untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK al-Qur'an, ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek shalat, cerita dan menyanyi islami, dan menulis huruf-huruf al-Qur'an (bagi TPA).

Metode *Iqra'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena metode ini menekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

D. Baca Tulis al-Qur'an

Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) adalah sebuah kegiatan membaca al-Qur'an dengan tartil, artinya jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah ahli qir'at ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti al-Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar/terpelihara dengan sempurna. Tartil di dalam membaca al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu: Tahqiq (pelan), Hader (Cepat) dan Tadwir (Keduanya), untuk Ekstrakurikuler Baca Tartil al-Qur'an di Kabupaten Soppeng menggunakan Tartil Tahqiq, ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, perlahan-lahan dan memikirkan arti-artinya serta semua hukum

tajwid terpelihara dengan baik, atau hak (makhroj dan sifat) semua huruf terbaca dengan terang dan jelas.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. sebagai kitab petunjuk bagi semua manusia. Al-Qur'an merupakan suatu kitab bacaan yang perlu dibaca oleh setiap kaum muslimin. Cara membaca al-Qur'an harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. dan apa yang diajarkan nabi kepada para sahabat-sahabatnya, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Seseorang yang membaca al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid.

Tajwid merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il madi* جَوَّدَ yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.⁴⁶ Sedangkan pendapat yang lain memberikan pengertian tajwid adalah: الْأَثْنَانُ بِالْجَيِّدِ yang berarti “memberikan dengan baik”.⁴⁷ Dalam ilmu *qira'ah*, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi, ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan.⁴⁸

Para ahli *qira'at* (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an. Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*) dan asalnya, tanpa dikurangi dan dibuat-buat. Dalam kaitan ini, Rasulullah saw. Bersabda “Barang siapa membaca al-Qur'an persis sebagaimana ketika diturunkan

⁴⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, h. 220.

⁴⁷Muhammad Mahmud al-Masyhud, *Hidayat al-Mustafid fi Ahkami al-Tajwid* th. 1343 h. 4.

⁴⁸Muh. Wahyudi, *Hukum-hukum Bacaan al-Qur'an* (Surabaya: Indah Surabaya, 1996), h. 4.

(sesuai dengan aslinya), hendaklah membacanya menurut *qira'at* Ibn Ummi 'Abd. ”⁴⁹

Tajwid menurut bahasa adalah *tahsin*: Memperbaiki atau mendatangkan bacaan dengan baik. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari cara mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an tentang tebal dan tipisnya, panjang dan pendeknya, sifat-sifatnya dan hukum membaca huruf hijaiyyah bila bertemu dengan huruf yang lain, sehingga menjadi suatu bacaan yang baik.⁵⁰

Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid adalah “ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan *mustahaqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, *mad* dan sebagainya, seperti *tarqiq*, *tafkhim* dan sebagainya”.⁵¹

Para ulama dahulu dan sekarang menaruh perhatian terhadap tilawah (cara membaca) al-Qur'an, sehingga pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini di kalangan mereka dikenal dengan *tajwidul qur'an* dan telah dibahas oleh segolongan ulama secara khusus dalam karya tersendiri, baik berupa *nazam* maupun prosa.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhrajnya* di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu, ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar

⁴⁹Muhammad ibn 'Alawi Al- Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h. 52

⁵⁰Syakir Ridwan DKK, *Panduan Ilmu Tajwid Versi Madrasatul Quran Tebuiheng* (Cet.I;Jawa Timur: Unit Tahfidh Madrasatul Qur an Tebuiheng, 2004), h. 22

⁵¹Muhammad Makki Nashr, *Nihayatu al-Qaul al-Mufid* (Mesir: tth) h. 7.

dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek, dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan hal ini al-Syaikh Ibnu al-Jazariy mengatakan :

“Aku tidak mengetahui jalan yang paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafaz yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya”.⁵²

Para ulama’ juga menganggap *qiro’at* (bacaan) al-Qur’an tanpa tajwid sebagai suatu lahn(kerusakan atau kesalahan).⁵³

Kegunaan dari mempelajari ilmu tajwid adalah :

- 1) Agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (al-Qur’an).
- 2) Agar ayat-ayat yang kita baca sesuai dengan ketentuan-ketentuan bahasa arab, baik cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama Ahli *Qurra’*.
- 3) Agar ayat-ayat Allah menjadi terpelihara lafal dan maknanya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardu kifayah* sedangkan mengamalkannya adalah *fardu ‘Ain* dan bagi orang yang membaca al-Qur’an wajib hukumnya mentajwidkan bacaannya.

Hukum membaca al-Qur’an, bahwa kewajiban bagi orang Islam sebagai umat nabi Muhammad saw., ketika membaca al-Qur’an harus mentajwidkannya dan membacanya dengan tartil sama seperti ketika al-Qur’an diturunkan kepada utusan Allah swt. yaitu nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang Islam khususnya pelajar untuk tidak mempelajari al-Qur’an beserta tajwid dan hukum yang terkandung didalamnya, Karena al-Qur’an merupakan kitab suci dan

⁵²Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur’an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al Hadis, 1973), h. 265.

⁵³Muh. Wahyudi, *Hukum-hukum Bacaan al-Qur’an* (Surabaya: Indah Surabaya, 1996) h.16

mukjizat terbesar yang diberikan kepada hamba Allah yang mulia yaitu Rasulullah saw. dan di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang sangat penting untuk diketahui dan diamalkan agar manusia tidak tersesat dalam memilih jalan demi tercapainya cita-cita yaitu mendapatkan ridha Allah swt.

Pokok-pokok Ilmu Tajwid salah satunya adalah *Mad* (Panjang Pendek Huruf)

Mad menurut pengertian bahasa ialah وَالزَّيْدَةُ الْمَدُّ memanjangkan atau menambah⁵⁴. sedangkan *Mad* menurut istilah

مِنْ حُرُوفِ الْمَدِّ يَحْرَفُ الصَّوْتِ اطَّالَةً⁵⁵

Artinya:

Memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mad* (asli).”

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas maka, hukum panjang bacaanya adalah dua *harakat* atau 1 *Alif* (*mad tabi'i*). Dan dibaca lebih dari dua *harakat* atau 1 *Alif*, apabila menghadapi sebab, yaitu *mad tabi'i* (panjang dua *harakat*) diikuti, oleh

- a) *Hamzah* (ء)
- b) *Sukun* (◌)
- c) *Tasydid* (◌◌)

Hukum bacaan *mad* dan ukurannya yaitu mengurangi panjangnya *mad tabi'i* dari kadar satu *alif* hukumnya adalah haram *syar'an* (disiksa). Mengurangi panjangnya *mad far'i* dari ketentuan masing-masing adalah menjadi bacaan yang *lahn* (rusak) salah dan buruk serta menyalahi dari ketetapan nabi saw, yang sudah *mutawatir*, dan menambah panjangnya *mad* dari kepastiannya masing-masing *mad*

⁵⁴ Athiyah Qabil Nashr, *Ġayat al-Murīd fī Ilmi al-Tajwīd*, h. 141.

⁵⁵ Muhammad Makki Nashr, *Nihayatu Al-Qaul Al-Mufid* (Mesir tth), h. 141.

tabi'i dan *mad far'i* ini termasuk paling buruk-buruknya bid'ah. Apalagi kalau sampai diikuti dan dijadikan pedoman oleh orang-orang bodoh.

Hukum *mad* ada tiga menurut Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughiroh dalam bukunya *tajwid Jazariyyah* standar bacaan al-Qur'an:

- a) Wajib (harus dibaca 2/21/2 *Alif*)
- b) Jaiz (harus dibaca 2/21/2 *Alif*)
- c) Lazim (pasti dibaca 3 *Alif*).⁵⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa hukum *mad* merupakan suatu keharusan untuk dibaca panjang sesuai dengan ketentuannya masing-masing yang sudah menjadi suatu ketetapan, oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak mengikuti hal tersebut karena ketentuan-ketentuan itu bersumber dari Allah swt. yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Uraian di atas merupakan kunci dasar dari *mad*, oleh karena itu, untuk mengetahui pembagian bacaan *mad* berdasarkan hukumnya.

E. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah swt. tercapai sebaik mungkin potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani.⁵⁷ Istilah pendidikan harus dipahami, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*,⁵⁸ dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga term, yakni *al-tarbiyah*, *al-*

⁵⁶Maftuh bin Basthul birri, *Tajwid Jazariyyah*, h. 50

⁵⁷H. Abd, Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

⁵⁸John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 81.

ta'lim, dan *al-tadīb* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga term atau istilah tersebut. Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.⁵⁹ Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Kata *al-tarbiyah*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.⁶⁰ Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Selanjutnya kata *al-talīm*, berakar kata dari *alima* (mengetahui), dan menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-talīm* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki

⁵⁹Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma’lūf, *al-Munjjid fī al-Lugah wa A’lām* (Cet. XVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 2000), h. 243.

⁶⁰Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma’lūf, *al-Munjjid fī al-Lugah wa A’lām* (Cet. XVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, t.th), h. 243.

kedudukan yang sangat tinggi.⁶¹ Sedangkan kata *al-taḍīb*, berakar kata dari *'addaba* yang berarti budi pekerti. Menurut al-Attās *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan, sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-taḍīb* untuk mendefinisikan pendidikan karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.⁶²

Berkaitan tiga term dan istilah-istilah di atas, dapat dirumuskan bahwa kata *al-taḍīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa:

أَنَّ التَّيَّيَّةَ عِبَارَةٌ عَنْ ثَقْلِ الْحَضَارَةِ مِنْ جَيْلٍ إِلَى جَيْلٍ

Artinya:

Pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi).⁶³

Lebih lanjut Muhammad al-Abrāsy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang

⁶¹ Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Usūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwalī li al-Tal'īm, 2001), h. 17.

⁶² Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 2000), h. 52

⁶³ Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 19.

sehat, dan akal cerdas.⁶⁴ Senada dengan itu, Shalih Abdul Aziz menyatakan bahwa pengertian umum *al-tarbiyah* meliputi pendidikan jasmaniyah, *aqliyah*, *khulqiah*, dan *ijtima'iyah*.⁶⁵

Istilah yang lebih komprehensif digunakan dalam menterminologikan pendidikan dalam perspektif Islam, adalah term *al-tarbiyah*, dan kata *tarbiyah* inilah yang berakar dari *raba* yang *masdar*-nya *al-rabb* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam al-Qur'an.⁶⁶ Kata *al-rabb*, mengandung arti menumbuh kembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).⁶⁷ Dengan demikian, kata *tarbiyah* juga dapat digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan dalam segala aspeknya, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisiknya dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuh kembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Di kalangan masyarakat Indonesia, tidak terlalu dipersoalkan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* tersebut. Namun yang terpenting adalah esensinya, yakni pendidikan dalam arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibedakan, tetapi ketiganya melebur menjadi satu pengertian baku tentang

⁶⁴Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th), h. 14

⁶⁵Shālih Abdul Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadrīs* (mesir: Dār al-Ma'arif, 1979), h. 118.

⁶⁶Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 285-299.

⁶⁷Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīt*, juz I; (Cet. II; Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 326.

pendidikan. Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang."⁶⁸ Dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas* dan *fenomena*. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, yakni bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup juga kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁶⁹ Perbedaan para pakar dalam menginterpretasikan pendidikan. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan dengan peristilahan bahasa, keberadaan, dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷⁰ Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara

⁶⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003 (Cet.I; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6.

⁶⁹Muhaimin, *et. all.*, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

⁷⁰H. Abd, Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

efektif dan efisien. Bertolak pada pendapat tersebut dapat dipahami esensi Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik demi terbentuknya sifat islami guna terbentuknya kepribadian peserta didik yang tercermin pada akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menegaskan bahwa kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan Islam oleh karena di dalam kata tersebut mencakup *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), dan sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini nantinya, akan menyebabkan potensi manusia yang didik dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an maupun hadis. Maka istilah pendidikan Islam yang tepat adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, dan batasannya lebih lanjut secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, misalnya ;

1. Sayyid Sabiq menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal, dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya maupun umatnya.⁷¹
2. Yusuf al-Qardawi menyatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷²

⁷¹Sayyid Sābiq, *Islāmuna* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Arabi, t.th), h. 237.

⁷²Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah* terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

3. Muhammad Athiyah al-Abrāsy secara singkat menyatakan, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.⁷³
4. Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁷⁴
5. Mappanganro menyatakan, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁷⁵

Berkenaan dengan berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai ‘*Abdullāh* dan tugasnya sebagai *khalīfatullāh* dengan sebaik mungkin. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara per-tumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Batasan pengertian tentang pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif

⁷³Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, h. 48.

⁷⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 2008), h. 94.

⁷⁵Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. II; Makassar: Yayasan Ahkam, 2006), h. 10.

yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

F. Kerangka Konseptual

Membaca al-Qur'an merupakan rutinitas sebagian umat Islam bahkan menjadi program Nasional yang dipelopori oleh H. Yusuf Mansur dengan tema "*One Day One Juz*". Program tersebut diharapkan bisa mengakomodir seluruh lapisan masyarakat agar mampu membaca al-Qur'an dan mengisi kesehariannya dengan lantunan ayat-ayat yang mulia. Membaca ayat-ayat suci al-Qur'an bukanlah pekerjaan atau beban sebagaimana kegiatan lain yang sering dikerjakan setiap hari, melainkan merupakan sebuah tuntunan dan kebutuhan setiap umat Islam sebagai jati diri.⁷⁶

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diwariskan Rasulullah saw. bagi kaum muslimin. Bila berbagai umat di belahan timur dan barat merasa bangga dengan tatanan, perundang-undangan dan aturan mereka, maka umat Islam merasa bangga dengan perundang-undangan dan pedoman hidup yang paling agung yakni al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sentral dalam sistem kehidupan manusia, khususnya bagi kaum muslimin.

Al-Qur'an kitab suci Ilahi yang dapat menghidupkan semangat generasi dari bahaya kemusnahan, dari generasi yang kosong rohaninya menjadi generasi yang hidup kembali dengan pancaran sinar al-Qur'an dan menunjukkan pada jalan yang

⁷⁶Ahmad Salim Badwilan, *Seni Menghafal Al-Quran* (Cet.I; Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), h. 1

lurus serta membangkitkannya kembali dari lembah kenistaan menjadi umat yang terbaik yang ditampilkan untuk seluruh manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terakhir bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala prinsip disiplin ilmu, oleh karena yaitu, setiap muslim mempercayai al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu⁷⁷. Di antara kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Dasar dari kewajiban dan tanggung jawab atas belajar dan mengajarkan al-Qur'an berdasarkan salah satu hadis Rasulullah saw.:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
(رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه)

Artinya:

Dari Usman bin Affan ra. Nabi bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Al-Bukhari)⁷⁸.

Al-Qur'an yang mempunyai kedudukan penting bagi kehidupan manusia, karena pengenalan al-Qur'an mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan al-Qur'an itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca, menghafal sekaligus memahami serta mengamalkan makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat dari al-Qur'an.⁷⁹ Namun hal yang perlu diperhatikan adalah membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, majalah ataukah buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca al-Qur'an adalah

⁷⁷A. Suad. MZ., dan Muhammad Sidiq, *Mutiara Al-Quran, Sorotan Al-Quran terhadap Berbagai Teknologi Modern* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), h. 55.

⁷⁸Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz V (Cairo: Darul Fikri, 1981), h. 108.

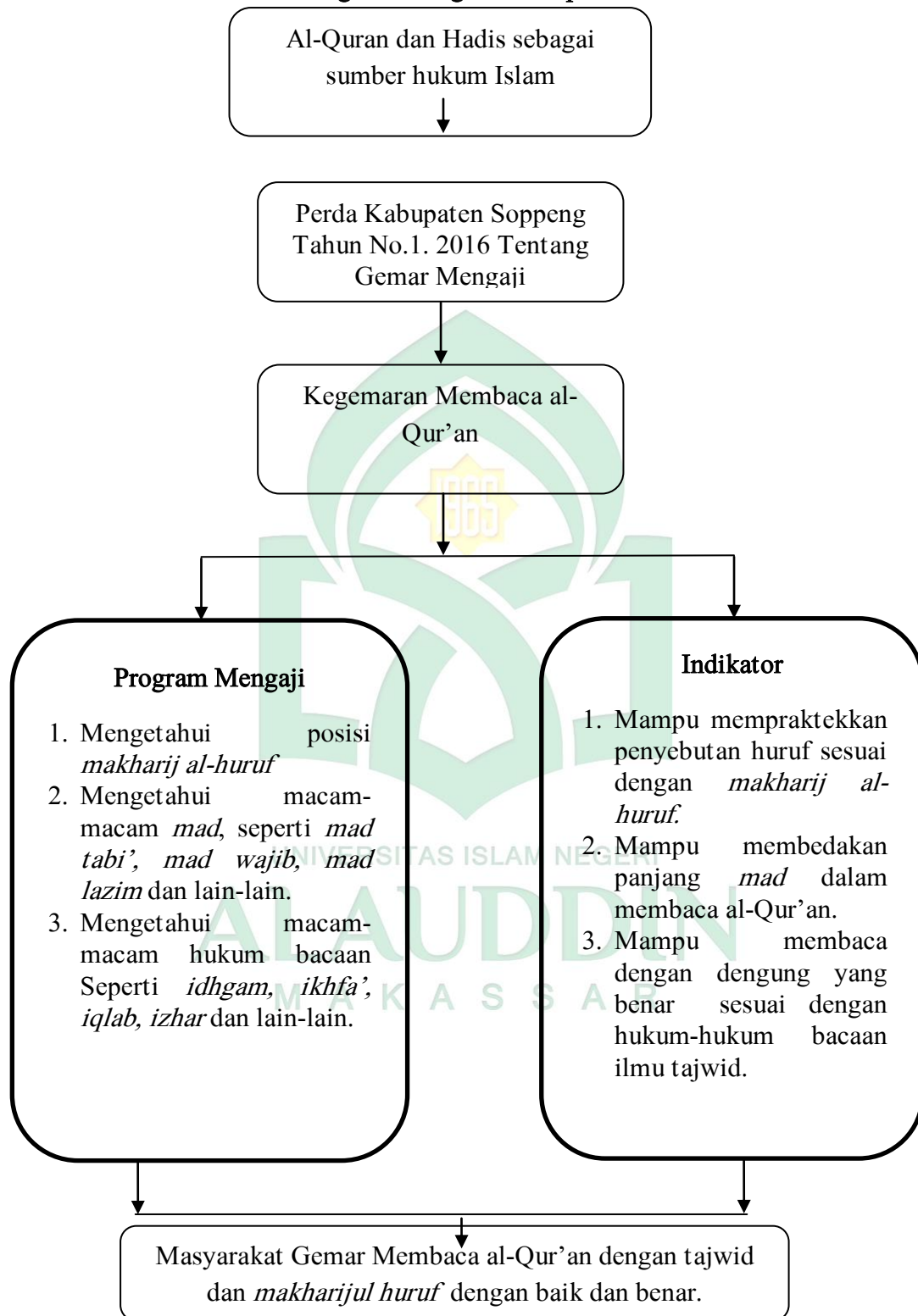
⁷⁹Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 1.

membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan, itulah sebabnya ketika seseorang membaca al-Qur'an dianjurkan untuk senantiasa menjaga adab ketika membaca al-Qur'an atau berdialog dengan Tuhan.

Interaksi setiap muslim dengan al-Qur'an menjadi pemandangan tersendiri di setiap ruang dan waktu, mulai dari belajar membaca, menghafal sampai memahaminya dan membawanya dalam setiap langkah. Pemandangan ini, bisa dilihat di sekitar lingkungan dengan beragam etika saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Setiap pribadi memiliki cara tersendiri ketika membawanya, membacanya dan memahaminya, tetapi karena al-Qur'an merupakan kitab yang sangat mulia, seharusnya diperlakukan dengan mulia pula sesuai dengan tuntunan yang ada. Akan tetapi fenomena dewasa ini banyak yang keluar dari aturan yang sebenarnya, di mana mereka meletakkan al-Qur'an sejajar dengan kakinya yang secara nalar hal tersebut tidak wajar sama sekali bahkan bisa dikatakan sebagai penghinaan terhadap kitab suci yang mulia ini. Sering pula dijumpai di kehidupan masyarakat, begitu banyak orang yang berusaha mempelajari terlebih lagi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, namun di lain sisi banyak pula ditemukan dari mereka yang tidak menjaga adab-adab ketika membaca al-Qur'an.

Banyak yang menganggap sekadar membaca al-Qur'an sudah lebih dari cukup. Sehingga tidak heran jikalau banyak orang yang lancar membaca dan menghafal al-Qur'an namun tidak memerhatikan adab atau etika ketika memulai, sedang membaca bahkan mengakhiri bacaan. Adapun bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian langsung yang bersifat kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan penulis, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti.² Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pihak pengelola yang berwenang memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proporsi.

¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Yang berada disebelah Utara Kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Menelaah permasalahan tesis ini, ada tiga pendekatan yang digunakan, dari perspektif keilmuan yang meliputi:

1. Pendekatan Teologis-normatif

Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan yang berdasarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan deskripsi yang berorientasi pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang berkaitan dengan penelitian ini karena menyangkut implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, dalam hal ini penulis akan mengungkap usaha pemerintah bersama guru mengaji dalam meningkatkan penguasaan ilmu membaca al-Qur'an dengan tajwid dan *makharijul* huruf yang baik.

3. Pendekatan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan untuk menelaah implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemerintah, guru mengaji dan tokoh masyarakat di lingkungan Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dianggap mempunyai kapabilitas untuk memberikan informasi yang valid dan akurat.

Adapun penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah pemerintah, guru mengaji, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Data ini berupa hasil interview (wawancara).
2. Data sekunder, yaitu pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting terkait dengan Implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Sudah dimaklumi bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu

bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat³. Disinilah letak arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrumen penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang bertalian atau relevan dengan variabel penelitian ini digunakan dua instrumen pokok yaitu daftar wawancara tertulis dan lembaran observasi. Beberapa dokumen yang relevan dan bertalian dengan penelitian ini juga diteliti pada saat pengumpulan data dilakukan. Di samping itu, juga dilakukan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan.

1. Observasi adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dan penelitian dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dalam komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan⁴. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat naskah-naskah.
3. Dokumentasi, dalam dokumentasi yang diteliti adalah dokumen, yang dalam konsep umum terbatas hanya apada bahan-bahan tertulis saja dalam berbagai kegiatan⁵. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen⁶. Naskah-naskah atau informasi tertulis (dokumen)

³Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: t. pn, 2008), h. 55.

⁴S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 113.

⁵S. Nasution, *Metode Research*, h. 115.

⁶Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 33.

yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sekaligus merupakan instrumen penelitian, dengan peran ini tentu akan sangat memengaruhi bagaimana data-data akan diperoleh, atau bagaimana peran peneliti memberi dampak pada prosedur pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

1. Pedoman wawancara (interview) kepada informan yang terkait untuk mengetahui implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dijadikan sebagai informan mendukung yaitu pemerintah, guru-guru mengaji, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
2. Cheklist untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukanyang terkait dalam melakukan tugasnya.
3. Format catatan dokumentasi digunakan mencatat dokumen-dokumen tertulis/ arsip-arsip tentang implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu

analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian⁷ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka situasi implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Ada tiga cara yang ditempuh dalam mengolah data penelitian ini:

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catata-catatan lapangan.⁸ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Sajian data atau *display* data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.⁹ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
3. Verifikasi atau penyimpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹⁰ Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis,

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h.11.

⁸Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung Angkasa, 1993), h. 167.

⁹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

¹⁰Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu nilai subjektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Namun banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi boleh jadi mengandung kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk peningkatan keabsahan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. *Perssistent observasion*; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. Implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.
2. Triangulasi (*triangulation*); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten

Soppeng. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali-kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

3. Member check; diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Teman diskusi penulis di sini, adalah implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
4. *Referential adequacy checks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian di lapangan, dalam hal ini, berbagai literatur tentang implementasi gemar mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menjadi rujukan yang akurat dalam penelitian.
5. Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI GEMAR MENGAJI DALAM PEMBINAAN
BACA TULIS AL-QUR'AN DI KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG

A. Gambaran Implementasi Gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Salah satu misi sentral pendidikan al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah pemberantasan buta aksara huruf al-Qur'an dan peningkatan sumber daya manusia yang berbasis qur'ani dan benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah.

Melalui hasil observasi bahwa orientasi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu:

Pertama, meningkatkan mutu dan memberikan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, *kedua*, menciptakan lingkungan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang religius, *ketiga*, menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan ajaran agama serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, *keempat*, mengembangkan standar pencapaian ketuntasan, serta meningkatkan prestasi ekstra kurikuler, dan *kelima*, meningkatkan persamaan dalam bidang pendidikan al-Qur'an.¹

Untuk mewujudkan visi di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng maka seluruh guru mengaji-guru mengaji mengaji juga mempunyai perang penting dalam peningkatan mutu dalam menanamkan kegearan mengaji, sesuai dengan

¹Hasanuddin, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 5 Februari 2018.

cirinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Qurani.² Secara ideal pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, dan mampu membaca al-Qur'an, serta memiliki keterampilan.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal Pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, program gemar mengaji haruslah senantiasa mengorientasikan diri dalam membentuk peserta didik yang mampu membaca dan mengamalkan nilai-nilai Quran dalam masyarakat. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang mampu membaca dan mengamalkan nilai-nilai Quran dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan tersedianya SDM yang berkualitas tinggi itu, di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng bisa *survive* di tengah pertarungan nasional.³

Guru-guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng telah berperan aktif dalam mengajarkan al-Qur'an dan mengembangkan metode latihan pada peserta didik sehingga perubahan fungsi dan peran secara substansial, misalnya: dalam proses pembelajaran mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sebagaimana di kecamatan lainnya.

Metode latihan merupakan suatu pola pengajaran yang membentuk atau membina pengetahuan al-Qur'an, sikap dan keterampilan melalui kegiatan mengaji

²Hasanuddin, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 5 Februari 2018.

³Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018.

serta mengarjakan al-Qur'an dengan cara berulang-ulang sehingga peserta didik lancar membaca al-Qura sehingga tercapai suatu kondisi yang bersifat permanen. Metode ini menekankan upaya pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada proses pengulangan kegiatan atau perbuatan tertentu. Metode ini diharapkan dapat menyiapkan generasi-generasi yang akan melaksanakan tugas-tugas khusus yang dispesifikasikan secara tajam.⁴ Melalui hasil observasi bahwa salah satu faktor yang menunjang digunakan metode latihan ini di samping tepat untuk membentuk pengetahuan khususnya baca tulis al-Qur'an, juga karena didukung oleh perangkat pembelajaran yang sederhana dan menunjang kesuksesan belajar peserta didik, hingga memberikan keuntungan lebih bagi tenaga pendidik/guru mengaji mengaji untuk mengaplikasikan metode ini.

Maka dari itu sebagai tenaga pendidik berkewajiban untuk membantu peserta didik didiknya dalam mengatasi masalah yang timbul dalam upaya meningkatkan kesuksesan belajar peserta didik. Langkah-langkah yang digunakan, penulis dalam mengamati guru mengaji tidak hanya menggunakan metode latihan guna mencapai hasil yang maksimal, dengan menggunakan pedoman yang mendasari pelaksanaan metode latihan diantaranya:

1. Merumuskan spesifikasi kerja yang akan dan harus dibina serta dihadapi peserta didik di lapangan.
2. Menjabar pekerjaan/keterampilan yang sudah dispesifikasi tersebut ke dalam stimulus dan respon tertentu untuk kepentingan proses pembelajaran al-Qur'an.

⁴Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018..

Adapun kondisi peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tersebut sangat antusias untuk mengaji sejak kelas 2 SD dan mengalami peningkatan dan kegemaran membaca al-Qur'an dari tahun ketahun disebabkan salah satunya kemampuan peserta didik dapat membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar, dan tidak jaran yang menjadi Qari atau Qariah.

Keterlibatan guru mengaji dan peserta didik dalam melaksanakan semua aktivitas sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Soppeng, untuk itu usaha-usaha pembinaan mengaji oleh guru mengaji mengaji agar secara sukarela dan bergairah terus dikembangkan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sehingga semua bentuk kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah daerah dapat diselesaikan dengan mudah.⁵

Program gemar mengaji menjadi corak tersendiri bagi masyarakat soppeng sehingga menjadi motivasi bagi kalangan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran al-Qur'an dan penerimaannya disesuaikan dengan tingkat umur dan terkadang ada melalui tes tertulis.⁶ Sedangkan menurut Sarini bahwa kelancaran program gemar mengaji di kabupaten Soppeng disebabkan karena dikordinir oleh pihak pemerintah daerah dan pesertanya wajib melampirkan kartu keluarga.⁷ Lain halnya yang disampaikan oleh Hamriani bahwa pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng disebabkan oleh regulasi yang ada yaitu pemerintah menempatkan guru mengaji per RT dan tiap RT ditempatkan 2 orang guru mengaji, dan anak anak dianjurkan datang sendiri mengaji dan terkadang

⁵Wardawati, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 12 Februari 2018.

⁶Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

⁷Sarini Nadhrah, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 6 Februari 2018.

ada orang tua yang mengantar anaknya dan model perekrutannyapun masih tradisional terkadang dari mulut ke mulut dan terkadang orang tua peserta didik mendampingi ke rumah guru mengaji.⁸

Kreativitas guru mengaji dalam proses pembelajaran di tinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim yang kondusif, memenej, dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi. Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreatifitas guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam hal iklim mencakup hal-hal sebagai berikut;

1. Menciptakan interpersonal yang kuat dan cinta pada al-Qur'an.
2. Menciptakan hubungan yang baik antara guru mengaji mengaji dan peserta didik.
3. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik.
4. Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme khususnya dalam pembelajaran Quran.
5. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dalam mempelajari dan mentadaburi al-Qur'an.⁹

Melalui hasil wawancara bahwa dalam pembelajaran, guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng merupakan sumber daya edukatif, untuk itu kreatifitas seorang guru mengaji selalu menjadi hal yang utama.

Melalui hasil wawancara bahwa untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang di baca dalam mengaji, maka guru memerlukan strategi khusus. Strategi itu antara lain sebagai berikut :

⁸Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018.

⁹Rosmyatiy Kadir, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 7 Februari 2018.

- a. Strategi pengulangan.
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dibaca benar-benar lancar.
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal alquran.
- h. Adab membaca dan menghafal al-Qur'an.¹⁰

Menurut Hamriani bahwa menghormati al-Qur'an sebagai firman Allah maka membacanya harus memiliki adab yang baik. Di antara adab membaca al-Qur'an yang terpenting adalah

- 1) Selalu menjaga keikhlasan.
- 2) Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- 3) Disunnatkan membaca alquran setelah berwudhu'.
- 4) Tempat yang baik membaca dan menghafal alquran adalah tempat yang baik dan suci.
- 5) Disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.
- 6) Waktu membaca alquran mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu.
- 7) Disunnatkan terlebih dahulu membaca *ta'awuz* dan basmalah.¹¹

¹⁰Mardawati, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 12 Februari 2018..

¹¹Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018.

Dalam situasi pembelajaran al-Qur'an, guru mengaji merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu dan kegemaran membaca al-Qur'an. Ini disebabkan guru mengaji berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru mengaji merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru mengaji yang kreatif, profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru mengaji yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

B. Kemampuan Membaca al-Qur'an Peserta Didik pada Pelaksanaan Gemar Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Dari data yang penulis dapatkan, bahwa jika melihat keseluruhan peserta didik, kemampuan membaca al-Qur'annya bisa dikategorikan sudah cukup, dalam pengamatan penulis peserta didiknya terdiri dari 50 orang lebih, hampir keseluruhan peserta didik sudah bisa mengaji, tetapi masih ada juga yang terbata-bata dalam membaca al-Qur'an. Untuk mengatasi ketidakmampuan peserta didik membaca al-Qur'an, guru mengaji harus benar-benar memiliki kesabaran sehingga guru mengaji akan terus berusaha untuk mengatasinya dan tidak mudah untuk berputus asa.

Kegiatan pembinaan mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat oprasional yaitu;

- a. Tindakan dan pembelajaran yang sistematis.
- b. Target yang akan dicapai atau diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat.

- c. Kegiatan mengaji yang digambarkan untuk menanamkan nilai-nilai Qurani untuk mencapai tujuan.
- d. Perencanaan yang berhubungan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Bentuk-bentuk pembinaan yang dikembangkan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng lebih diorientasikan pada upaya untuk meningkatkan prestasi guru mengaji dan peserta didik dengan dilandasi kesadaran, pengertian, kegemaran dan kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kesadaran dan kesukarelaan melaksanakan kegiatan-kegiatan kelembagaan itu dapat muncul jika masing-masing individu mempunyai rasa memiliki lembaga, sehingga mereka akan merasa kecewa jika gagal atau tidak tercapai tujuannya, sebaliknya mereka akan gembira jika tujuan-tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat dapat tercapai atau berhasil.

Tingkat kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik, dan ada juga peserta didik yang masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an. Melihat dari sikap peserta didik, ada beberapa peserta didik yang terlihat semangat untuk belajar al-Qur'an, namun ada juga yang terlihat bermalas-malasan. Dapat diketahui bahwa tingkat kegemaran dan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sudah baik.

Untuk lebih mengetahui tingkat kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, peneliti juga melakukan observasi kepada 50 orang, dalam tes tersebut didapatkan indikator penilaian yaitu

¹²Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018..

aspek kelancaran bacaan al-Qur'an dengan bobot nilai maksimal 40, aspek *tajwid* 25, aspek *fasahah* dengan bobot nilai maksimal 25, aspek lagu 10 dengan standar penilaian mengacu pada sistem perhakiman MTQ/MHQ Nasional.

Tabel I

Data berdasarkan hasil observasi kemampuan Baca Tulis al-Qur'an peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

No	1	2	3	4	Jumlah
1	39	23	22	9	93
2	39	24	23	10	96
3	40	24	24	8	96
4	39	23	23	8	93
5	39	23	22	10	94
6	39	23	23	9	94
7	35	21	22	9	87
8	37	22	21	7	87
9	30	21	22	7	80
10	20	22	21	7	80
11	31	21	22	8	82
12	39	22	23	8	92
13	38	23	23	8	92
14	35	22	23	8	88
15	32	22	22	8	84
16	32	22	22	7	83

17	38	23	23	8	92
18	34	22	22	7	85
19	35	22	22	7	86
20	35	22	23	7	87
21	32	20	20	7	80
22	35	22	20	7	84
23	31	23	22	8	84
24	32	23	24	7	86
25	35	22	23	8	88
26	35	22	22	7	86
27	35	22	21	7	85
28	37	23	23	8	91
29	37	23	23	8	91
30	39	22,5	23	8	92,5
31	39	23	23	8	93
32	36	22	21	7	86
33	39	23	22	8	92
34	40	22	21	7	90
35	32	22	22,5	7	83,5
36	33	23	23	7	86
37	31	22	21	7	80
38	31	20,5	22	7	80,5

39	35	24	23	8	90
40	36	22	22,5	7	87,5
41	36	23	23	8	90
42	35	23	22	7	87
43	36	22	23	7	88
44	37	22	2	8	87
45	33	23	24	8	88
46	38	24	23	8	93
47	35	23	23	8	89
48	37	22	21	7	87
49	38	23	24	8	93
50	35	22	22	7	86

Sumber Data : hasil observasi Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng
Tahun 2017

Keterangan :

Indikator penilaian peneliti dalam mengumpulkan data tentang kegemaran dan kemampuan membaca al-Qur'an Peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng :

1. Kelancaran
2. Tajwid meliputi:
 - a. Hukum *mim* mati
 - b. Hukum *nun* mati
 - c. *Makharijul* Huruf
 - d. *Mad-mad*

3. *Fasahah* meliputi:

a. *Waqaf*

b. *Ibtida dan Sifatul* huruf

4. Irama/suara

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tinggi rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an Peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dengan memakai sistem penilaian berstandar MTQ Regional.

Tabel II
Nilai Hasil observasi Kemampuan Membaca al-Qur'an Peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

No.	KLASIFIKASI PENILAIAN				
	Baik 91-100	Sedang 81-90	Kurang 71-80	Kurang Sekali 41-70	Pemula 0-40
1	93	-	-	-	-
2	96	-	-	-	-
3	96	-	-	-	-
4	93	-	-	-	-
5	94	-	-	-	-
6	94	-	-	-	-
7	-	87	-	-	-
8	-	87	-	-	-
9	-	-	81	-	-
10	-	-	80	-	-
11	-	82	-	-	-

12	92	-	-	-	-
13	92	-	-	-	-
14	-	88	-	-	-
15	-	84	-	-	-
16	-	83	-	-	-
17	92	-	-	-	-
18	-	85	-	-	-
19	-	86	-	-	-
20	-	87	-	-	-
21	-	80	-	-	-
22	-	84	-	-	-
23	-	84	-	-	-
24	-	86	-	-	-
25	-	88	-	-	-
26	-	86	-	-	-
27	-	85	-	-	-
28	91	-	-	-	-
29	91	-	-	-	-
30	92,5	-	-	-	-
31	93	-	-	-	-
32	-	86	-	-	-
33	92	-	-	-	-

34	-	90	-	-	-
35	-	83,5	-	-	-
36	-	86	-	-	-
37	-	-	80	-	-
38	-	-	80,5	-	-
39	-	90	-	-	-
40	-	87,5	-	-	-
41	-	90	-	-	-
42	-	87	-	-	-
43	-	88	-	-	-
44	-	87	-	-	-
45	-	88	-	-	-
46	-	93	-	-	-
47	-	89	-	-	-
48	-	87	-	-	-
49	93	-	-	-	-
50	-	86	-	-	-

Sumber Data : Hasil Observasi Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kegemaran dan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, di mana yang dijadikan objek penelitian.

Dengan demikian sebagai kesimpulan peneliti, bahwa berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik di Kecamatan

Marioriwawo Kabupaten Soppeng, bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan hanya berapa peserta didik yang dikategorikan predikat kurang, dan yang lainnya lebih banyak masuk pada kategori sedang dan baik.

Kiat-kiat untuk memelihara bacaan dan bahkan hafalan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang sudah hafal hendaknya diperdengarkan (*disima'*) kepada orang lain yang ahli.
- b. Untuk memperkuat hafalan hendaklah dilakukan *tadarusan (mudarosah)* atau simak menyimak bersama para penghafal lainnya yang menjadikan kita aktif membacanya.
- c. Menghafal secara kontinu (*istiqomah*).
- d. Lakukan menghafal pada saat kondisi badan sedang fit (segar).
- e. Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.¹³

Mendengarkan hafalan al-Qur'an dari kaset atau mempelajari terjemah. Hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

C. Kendala-kendala dan Solusi yang Dihadapi dalam Implementasi Gemar Mengaji Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam Upaya Pembinaan aca Tulis al-Qur'an

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, dalam kegiatan pembelajaran tidaklah selamanya dapat berjalan dengan lancar. Pada

¹³Usman, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 13 Februari 2018.

umumnya guru mengaji dalam menunaikan tugasnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan yang akan menjadi penghambat kegiatan mengaji.

Berbicara mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, maka ada lima poin yang yaitu:

1. Sikap acuh orangtua terhadap anaknya dalam memotivasi membaca dan menulis al-Qur'an.
2. Keikutsertaan orang tua dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an sangat minim.
3. Pengaruh alat komunikasi (HP)
4. Banyaknya guru mengaji yang sudah tua
5. Insentif guru mengaji yang masih sangat minim.¹⁴

Tetapi sebagian informan mengemukakan bagi peserta didik yang orang tua memiliki pengetahuan keagamaan maka ia memarahi anaknya dan menyuruhnya pergi mengaji apabila tidak pergi mengaji maka orang tuanya memarahi anaknya bahwa ada orang tua yang memukul anaknya, namun perhatian orang tua peserta didik yang tinggi itu tidak disertai dengan bimbingan/pembinaan secara langsung. Peneliti sama sekali tidak pernah mendapat peserta didik yang mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya sesuai bimbingan dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an

Sedangkan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik maka keikutsertaan orang tua dalam membimbing anaknya membaca dan menulis al-Qur'an di rumah sangat dibutuhkan; dengan pengertian bahwa secara langsung orang tua ikut mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an pada anaknya

¹⁴Ernawati, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 2 Februari 2018.

di rumah, selain untuk menilai sendiri (mengevaluasi) kemampuannya juga untuk mengetahui dengan pasti bagaimana perkembangan pengetahuan dan kemajuan anaknya.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut ini penulis mengutip pernyataan salah seorang orang tua peserta didik:

Mengenai pembinaan anak, khususnya dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an kami serahkan sepenuhnya kepada guru mengaji mengajinya dan guru agamanya di sekolah. Anak-anak belajar membaca al-Qur'an pada guru mengajinya sepulang sekolah dan di sekolah mereka diajarkan membaca dan menulis al-Qur'an oleh guru agamanya. Kami tidak punya waktu untuk ikut mengajar apalagi membimbingnya di rumah sebab kami selalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas kami sebagai orang tua yang harus menghidupi keluarga.¹⁶

Dari pernyataan orang tua peserta didik tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua yang telah memasukkan anaknya mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan kepada guru agama dan TPQ berarti telah melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan, utamanya pembinaan dalam hal baca tulis al-Qur'an kepada mereka (guru mengaji dan guru agama). Orang tua tidak merasa perlu lagi meluangkan waktu untuk membina dan membimbing anaknya. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan anak dalam hal baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Hal lain yang menjadi hambatan bagi guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an yaitu;

1. Keaktifan peserta didik membantu orang tuanya terutama kalau musim tanam.
2. Kesibukan peserta didik dalam mengikuti acara-acara social kemasyarakatan.

¹⁵Sidrah, Penyuluh Fungsiona di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 8 Februari 2018.

¹⁶H. Muhammad Asafe, Orang Tua di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 12 Februari 2018.

3. Terbatasnya lokasi waktu yang disediakan.¹⁷

Melalui hasil wawancara pada umumnya orang tua mengikutsertakan anaknya untuk membantu mereka pada musim tanam, bahkan di antara peserta didik-peserta didik tersebut ada yang ikut setiap hari sampai selesai. Keikutsertaan peserta didik ini menyebabkan mereka tidak lagi aktif dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an pada waktu musim tanam dan musim panen tersebut.

Hal tersebut di atas sangat relevan dengan pengakuan salah seorang orang tua peserta didik berikut ini:

Kami memang sering mengikutsertakan anak-anak untuk membantu pekerjaan kami dalam mencari nafkah seperti pada musim tanam dan lebih-lebih pada musim panen. Pada waktu-waktu itu anak-anak tidak lagi pergi mengaji untuk beberapa hari.¹⁸

Keikutsertaan peserta didik-peserta didik ini untuk membantu orang tua mereka inilah yang menjadi penghambat proses pembinaan mereka dalam baca tulis al-Qur'an.

Faktor lain yang menjadi hambatan bagi guru mengaji mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an sehingga tidak mencapai target seratus persen adalah terbatasnya waktu/jam mengaji. Sebagaimana penuturan Usman guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng berikut ini:

Pembinaan kegemaran baca tulis al-Qur'an yang kami berikan kepada peserta didik kami sebagian besar berupa bimbingan dan latihan menulis al-Qur'an sebab kebanyakan dari mereka telah belajar mengenal dan membaca huruf Alqur'an dari guru mengaji mengajinya masing-masing. Meskipun demikian, faktor waktu yang terbatas juga menjadi hambatan dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an bagi murid-murid kami. Jam pelajaran al-Qur'an yang hanya 2

¹⁷Sarini Nadhrah, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 6 Februari 2018.

¹⁸H. Muhammad Asafe, Orang Tua di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 12 Februari 2018.

jam pelajaran dalam seminggu itu sudah termasuk pengajaran al-Qur'an dan materi pendidikan yang lain.¹⁹

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru mengaji dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah kurangnya pembinaan orang tua peserta didik di rumah dan seringnya orang tua mengikutsertakan anaknya untuk membantu mereka terutama pada musim tanam dan musim panen serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk mata pelajaran al-Qur'an di Sekolah.

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pada umumnya menghadapi kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan, baik sifatnya besar maupun sifatnya kecil, baik hambatan itu datangnya dari luar maupun dari dalam usaha itu sendiri. Demikian pula halnya dengan pengajaran al-Qur'an terhadap peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, juga mengalami berbagai macam problematika atau hambatan-hambatan.

Selama berlangsungnya pembelajaran *tajwid* dan *mahkharijul huruf* terhadap peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng boleh dikatakan hambatan-hambatan yang dialami bersifat kecil, oleh karena peserta didik sudah memiliki pengalaman dan kemampuan membaca al-Qur'an baik pada waktu masih mengenyang pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan al-Qur'an, jadi peserta didik tinggal mengembangkan bakat dan minat mereka terhadap al-Qur'an, begitupun pada saat rekrutmen peserta didik tahun 2017/2018.

Problematika atau hambatan-hambatan yang dimaksudkan di sini adalah masalah atau hambatan yang sifatnya kecil, artinya tidak merupakan halangan

¹⁹Usman, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 13 Februari 2018.

berlangsungnya usaha tersebut, dari hasil wawancara dan persentasi yang penulis lakukan, maka kendala yang dihadapi peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an adalah:

1. Sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana merupakan hambatan yang besar bagi kelancaran pelaksanaan pembelajaran tajwid *dan mahkharijul huruf* terhadap peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan disini adalah semua perlengkapan atau peralatan yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tajwid *dan mahkharijul huruf* terhadap peserta didik, seperti tempat atau gedung.

Tempat yang dimaksud disini adalah tempat khusus yang dipergunakan untuk pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf*, misalnya ruangan khusus *fasahah*, mengingat pembelajaran *fasahah* sangatlah penting buat peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Tempat merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang menunjang terlaksananya suatu usaha atau kegiatan, demikian pula halnya dalam proses pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf* perlu adanya suatu saran penunjang atau tempat yang memadai. Itu semua dapat membantu kelangsungan dan perkembangan pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf* dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping tempat atau gedung yang merupakan hambatan dalam pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf* peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng masih ada lagi perlengkapan lain yang kurang dan sangat menentukan dalam membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf* yaitu al-Qur'an, karena al-Qur'an sangat menentukan

kelangsungan pembelajaran, karena tidak semua peserta didik memakai al-Qur'an sendiri dalam belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru mengaji sebagai berikut :

Disamping masalah tempat yang menjadi hambatan dalam pembelajaran tajwid dan *makharijul huruf*, tapi tidak kalah pentingnya ada kitab suci al-Qur'an karena tidak semua peserta didik memakai al-Qur'an nya sendiri, melainkan al-Qur'an temannya yang terkadang dipakai untuk belajar dan ini sangat mengganggu proses pembelajaran al-Qur'an.²⁰

Sebagai solusi untuk menanggulangi masalah tempat tersebut pihak kementerian agama dan guru mengaji menjadikan mesjid sebagai tempat berkumpulnya peserta didik untuk belajar *fasahah* demi terlaksananya kegiatan pembelajaran tajwid dan *makharijul huruf*. Begitupun dengan peserta didik yang terkadang memakai al-Qur'an temannya dalam proses pembelajaran, guru mengaji diawal pembelajaran selalu memeriksa al-Qur'an peserta didik, bagi yang tidak memakai al-Qur'an nya sendiri, akan dikenakan sanksi, biasa juga peserta didik diberi waktu untuk mencari al-Qur'annya. Dan disetiap akhir pembelajaran peserta didik diberikan nasehat oleh guru mengaji agar menyimpan al-Qur'an nya didalam lemari agar lebih aman.

Dari hasil wawancara tersebut dapatlah dipahami bahwa kurangnya sarana dan prasarana di di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tersebut sangat menghambat kelangsungan dan kelancaran pembelajaran al-Qur'an terhadap peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sehingga peserta didik lambat dalam pemahaman dari segi penguasaan ilmu tajwid maupun *makharijul huruf*.

²⁰Hasanuddin, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 5 Februari 2018.

2. Metode

Metode adalah suatu cara atau tehnik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud. Metode pembelajaran al-Qur'an adalah merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu, dalam memilih suatu metode harus betul-betul dapat menunjang tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran al-Qur'an sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan al-Qur'an di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, misalnya pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf*. Apabila metode yang diterapkan dikuasai oleh pengajar, maka akan sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Melihat metode pembelajaran tajwid dan *mahkharijul huruf* yang diterapkan oleh guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, pada umumnya menggunakan metode lama, yakni metode *iqra*, *baghdadiyah/eja*. Metode ini tidak dianggap efektif bagi kalangan peserta didik terutama pemula, sekalipun sangat memakan waktu yang terlalu lama, sehingga peserta didik harus dapat bersabar, dan terkadang peserta didik terkadang merasa bosan dengan pembelajaran seperti itu.

Menurut hasil observasi penulis bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode lama misalnya metode *iqra* dan *bagdadiyah* dan lain-lain hasilnya lebih rendah dan kurang efektif, lebih lambat naik ketinggian selanjutnya, bahkan ada yang sampai setahun baru naik ketinggian selanjutnya.

Termasuk problematika yang dihadapi dalam mengajar tajwid dan *mahkharijul huruf* terhadap di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah kemampuan guru mengaji dalam menggunakan metode. Guru mengaji di di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng seharusnya menggunakan metode *fasahah* dalam mengajarkan pembelajaran ilmu tajwid dan *mahkharijul huruf*, metode

yang lain tetap digunakan tetapi porsi waktunya sangatlah sedikit, itupun biasa ketika ada hal-hal tertentu yang sangatlah mendesak.

Sebagai solusi dalam mengatasi masalah tersebut, pihak kementerian agama mempublikasikan penggunaan metode *fasahah* dalam mengajar ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Metode baru ini lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lama serta hasil yang dicapai lebih baik dibandingkan dengan metode sebelumnya.

3. Kurangnya Motivasi Orang Tua

Sebelum peneliti menguraikan lebih jauh tentang motivasi orang tua dan guru mengaji terhadap anak, maka ada baiknya kalau mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi.

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang atau suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motif adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul dari luar diri seorang sehingga mendapatkan dorongan atau rangsangan untuk melakukan sesuatu.

Jadi dorongan itu ada dua macam, dorongan yang timbul dari dalam seseorang dan dorongan yang timbul dari luar misalnya dorongan orang tua terhadap anaknya dan sebagainya. Pemberian motivasi kepada seseorang mempunyai tujuan

tertentu yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang, sebagaimana pendapat berikut ini : Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu hingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Melalui wawancara dengan Hasanuddin bahwa dalam dunia pendidikan, peranan orang tua dan guru mengaji juga sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan dan pengajaran misalnya pendidikan al-Qur'an, sebab orang tua dan guru mengaji adalah merupakan salah satu bagian daripada tripusat pendidikan. Peranan orang tua dan guru mengaji terhadap anaknya bukan hanya sekedar membesarkan anaknya, tapi lebih dari itu, orang tua dan guru mengaji juga bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dan dorongan terhadap anak-anaknya dalam hal pendidikan al-Qur'an agar anak bersemangat mempelajari al-Qur'an.²¹

Kalau dilihat sejauh mana motivasi orang tua dan guru mengaji terhadap peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam pendidikan al-Qur'an, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi orang tua dan guru mengaji terhadap anaknya untuk belajar agak kurang. Motivasi di sini, penulis tidak hanya membatasi dalam hal menyuruh anak untuk belajar al-Qur'an, tetapi dalam artian lebih luas lagi, misalnya memberikan hadiah bagi anaknya kalau berprestasi, mengajak keluar jalan-jalan ketika menjenguk anaknya. Motivasi seperti ini adalah merupakan motivasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap anak, karena mereka menganggap sangat diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Namun masalah ini kurang mendapat perhatian dari orang tua dan guru mengaji, seperti yang dikemukakan oleh peserta didik:

²¹Hasanuddin, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 5 Februari 2018.

Salah satu kesulitan yang kami alami dalam belajar ilmu tajwid, karena kurangnya motivasi dari orang tua. Orang tua terkadang menyuruh anaknya mengaji dengan member uang, tanpa mereka memberikan semangat dan spirit. Orang tua jarang menanyakan perkembangan mengaji dan hafalan al-Qur'annya.²²

Dari paparan wawancara diatas, dapat disimpulkan peserta didik juga sangat membutuhkan motivasi, sehingga peserta didik tidak boleh lepas dari semangat dalam belajar, karena peserta didik usia-usia anak anak dan remaja seperti ini lebih gampang untuk patah semangat dalam menuntut ilmu apalagi ditambah dengan beban pekerjaan yang diberikan oleh sekolah. Maka wajarlah semangat dari orang tua sangat dibutuhkan, karena hubungan batin yang terjalin diantara mereka sangat lama, begitupun juga orang tua menjadi panutan utama dari para peserta didik.

Sebagai solusi dalam mengatasi kurangnya motivasi tersebut, pihak kementerian agama bersama guru mengaji melaksanakan *briefing* setiap pertriulang, dimana guru mengaji yang bertugas *briefing* tersebut yang selama kurang lebih 15 menit memberikan nasehat-nasehat, masukan-masukan dan hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya mempelajari al-Qur'an serta motivasi-motivasi guna membangkitkan semangat belajar peserta didik.

4. Adanya Sifat Malas dan Kurang Minat Belajar dari Peserta Didik

Salah satu hambatan umat Islam sekarang ini khususnya kalangan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an adalah kurangnya minat atau dorongan dalam diri untuk mempelajari ilmu al-Qur'an, dalam hal ini mereka menganggap bahwa ilmu al-Qur'an itu hanya dibaca saja dan tidak memerlukan cara-cara khusus untuk mempelajarinya karena membaca al-Qur'an itu merupakan hal yang biasa saja tidak lebih dari pelajaran membaca lainnya.

²²Hasanuddin, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 5 Februari 2018.

Minat belajar itu merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik karena tanpa adanya minat yang kuat maka mustahil apa dicitakan akan terlaksana, seperti yang dikemukakan oleh penyuluh agama di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng bahwa:

Minat sangat berperan penting dalam melakukan sesuatu terutama dalam mempelajari ilmu al-Qur'an, sebab mempelajari ilmu al-Qur'an itu bukanlah hal yang mudah akan tetapi merupakan hal yang sulit karena dalam mempelajarinya membutuhkan waktu yang banyak dan butuh ketekunan.²³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa minat itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam mempelajari ilmu al-Qur'an. Karena tanpa adanya minat orang akan merasa malas dan kurang bersemangat dalam belajar ilmu al-Qur'an.

Rasa malas belajar bukanlah suatu masalah baru bagi para peserta didik. Bukan rahasia umum lagi, kalau mau menjadi orang sukses haruslah memiliki sikap disiplin yang tinggi, dimana tdk ada sedikitpun sifat malas dalam diri peserta didik. Memahami anak sebagai individu yang sedang menjalani tahapan-tahapan dalam masa pertumbuhannya, diperlukan kesabaran ekstra.

Jika anak-anak tidak suka belajar dan lebih suka bermain, itu berarti belajar dianggap sebagai kegiatan yang tidak menarik buat mereka, dan mungkin tanpa mereka sadari juga dianggap sebagai kegiatan yang tidak ada gunanya/untungnya karena bagi peserta didik tidak secara langsung dapat menikmati hasil belajar. Berbeda dengan kegiatan bermain, jelas-jelas kegiatan bermain menarik buat anak-anak, dan keuntungannya dapat mereka rasakan secara langsung (perasaan senang yang dialami ketika bermain adalah suatu keuntungan).

Dalam kegiatan belajar peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, tempat mengaji menjadi bagian dari kehidupan peserta didik, oleh karena

²³Sidrah, Penyuluh Fungsiona di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 8 Februari 2018.

itu, pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku malas belajar.

“Malas adalah kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya”.²⁴ Sifat malas ini akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan. Oleh sebab itu, agar sifat malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin.

Malas belajar dapat timbul baik dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar diri pribadi peserta didik itu sendiri. Dari dalam diri sendiri misalnya rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Dari luar misalnya guru mengaji kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran ilmu tajwid, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik.

Seperti halnya yang terjadi di Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, beberapa peserta didik mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kami sebagai peserta didik lama dalam menguasai tajwid dan *makharijul huruf* adalah faktor kemalasan, malas dalam artian karena guru mengajinya terkadang tidak hadir karena kesibukan, pelajarannya susah dihafal, huruf-hurufnya sangat susah untuk disebut, begitupun ada anggapan bahwa tajwid itu sangat susah untuk dipelajari, karena baru pertama kali berhadapan dengan pelajaran seperti itu, karena di waktu sekolah dasar tidak ada pelajaran tajwid.”²⁵

Sejalan dengan itu, salah seorang guru mengaji Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng mengemukakan:

Peserta didik terkadang malas dalam belajar ilmu tajwid, dikarenakan pelajaran tajwid itu sangat susah mereka pahami, susah dihafal huruf-

²⁴Rosmyatiy Kadir, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 7 Februari 2018.

²⁵Rosmyatiy Kadir, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 7 Februari 2018.

hurufnya, begitupun juga istilah-istilah yang ada dalam pelajaran ilmu tajwid menurut peserta didik sangatlah rumit untuk dihafal.”²⁶

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, keaktifan seorang pendidik dalam mengajar dan doktrin dalam diri peserta didik yang menganggap bahwa ilmu tajwid itu susah untuk dipelajari serta metode pembelajaran ilmu tajwid yang kurang disenangi oleh peserta didik serta di lingkungan sekolah yang merupakan tempat para peserta didik belajar dan berinteraksi baik itu guru mengaji maupun dengan individu yang lain sangat mempengaruhi perilaku malas belajar peserta didik.

Sebagai solusi yang dilakukan yakni melatih dengan kedisiplinan yang berangkat dari kesadaran peserta didik, guru mengaji berusaha membuat mereka sadar bahwa kedisiplinan itu perlu. Begitu juga dalam menanggulangi kurangnya minat belajar peserta didik, sesekali guru mengaji mengajar di lingkungan terbuka. Guru mengaji berharap dengan seperti itu peserta didik yang belajar di luar ruangan akan semakin bersemangat dalam menerima materi pembelajaran.

Adapun Solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dilakukan guru mengaji mengaji dalam meningkatkan program gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Bimbingan secara Intensif

Melakukan bimbingan individu adalah upaya guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan sistem pembelajaran yang dilakukan satu persatu secara bergantian, dalam bimbingan individu ini guru mengaji membacakan terlebih dahulu bacaan al-Qur'an beberapa ayat kemudian peserta didik mengikuti apa yang dibaca oleh guru mengaji, setelah selesai

²⁶Sidrah, Penyuluh Fungsiona di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 8 Februari 2018.

dibacakan oleh guru mengaji, maka peserta didik ditunjuk satu persatu untuk membaca dan mengikuti pembacaan guru. Artinya peserta didik mempelajari al-Qur'an langsung secara berhadapan, (mendengar, melihat, dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru mengaji secara tatap muka dengan orang yang ahli dibidang *qira'at*. Pembelajaran seperti ini sama seperti ketika Rasulullah saw. menerima wahyu dari malaikat Jibril. Menyadari bahwa kegiatan ini menguras waktu yang begitu banyak bahkan dalam satu kali pertemuan hanya bisa membimbing dan mengajar beberapa peserta didik saja, dalam tahap ini guru mengaji mengajar peserta didik secara bergantian, peserta didik yang belum ditunjuk oleh guru mengaji, disuruh belajar secara mandiri kalau tidak ada guru mengaji, menyuruh temannya yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan *fasih* untuk membimbingnya.

Penerapan strategi dan metode juga menjadi salah satu upaya guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, di mana strategi ini dilakukan dengan membaca huruf hijaiyah satu persatu dengan pelan, yang dipandu oleh guru mengajinya. Peserta didik terlebih dahulu mencoba dan mencoba hingga akhirnya mendekati dengan kebenaran dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah, sehingga peserta didik yang melakukan strategi pembelajaran ini, akan terbiasa dan terampil dalam hal pengucapan huruf dan penerapan tajwid dalam bacaannya. Berharap dari kelebihan strategi ini yaitu peserta didik akan lebih lama bertahan mengingat huruf-huruf hijaiyah serta *makhrajnya*, kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an

akan lebih lancar, penerapan bacaan-bacaan tajwid dan *makharijul* huruf akan lebih mudah dipahami dan dipraktekkan.²⁷

Namun di sisi kelebihanannya strategi ini memiliki kekurangan yaitu peserta didik hanya sebatas paham membaca huruf-huruf tanpa mengerti kaidah-kaidah tajwid yang diucapkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng bahwa:

Fasahah dalam pembelajaran ilmu tajwid sangat diperlukan karena menjadi dasar dalam pembelajaran al-Qur'an, selain memperhatikan panjang dan pendeknya bacaan, *makhraj* huruf juga sangat diperhatikan dari bimbingan *fasahah* ini, memang dibutuhkan orang yang ahli dalam bidang ini, makanya orang yang mengajarnya haruslah terlebih dahulu fasih tajwid dan pengucapan hurufnya.²⁸

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *fasahah* sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran ilmu tajwid, di mana dalam belajar fasahah dibutuhkan kesabaran yang ekstra, sehingga untuk menguasainya dibutuhkan waktu yang agak lama, bisa 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Jika *fasahah* sudah dikuasai, maka dengan sendirinya peserta didik akan tau dan dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang terdapat dalam bacaan al-Qur'an. Karena sifatnya individu, maka tingkat dan hasil yang dicapainya sangat signifikan di mana dalam jangka waktu satu bulan peserta didik sudah bisa membedakan antara huruf hijaiyah yang hampir sama *makhrajnya*.

2. Memberikan Pekerjaan Rumah atau Tugas Tambahan Peserta Didik

Member pekerjaan rumah adalah salah satu cara untuk menyadarkan peserta didik untuk selalu menggunakan waktu luangnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan

²⁷Sidrah, Penyuluh Fungsiona di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 8 Februari 2018.

²⁸Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

yang menunjang belajar dan bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik untuk belajar mandiri, memupuk inisiatif dan bertanggungjawab. Tugas diberikan kepada peserta didik pada setiap akhir pelajaran pada satu pertemuan pada mata pelajaran ilmu tajwid. Bentuk tugas yang diberikan adalah menulis ayat tertentu dengan mencari tahu apa hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam satu surah semisal surah al-Fatihah dan al-ikhlas

Memberi tugas tambahan kepada peserta didik juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran ilmu tajwid, karena dengan seringnya diberikan tugas oleh guru mengaji, maka pemahaman peserta didik akan lebih meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru mengaji dalam mengajar serta keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami peserta didik atau ketidakberhasilan guru mengaji dalam mengajar dapat segera dicari sebabnya, dan dibenahi sehingga nantinya akan berhasil.

Pemberian pekerjaan rumah bukan bermaksud untuk menambah beban belajar peserta didik, namun sebagai langkah untuk memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Tugas yang diberikan oleh guru mengaji seperti halnya menghafalkan surat-surat pendek bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan menghafalkan huruf hijaiyah bagi mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an. Tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan pada pertemuan selanjutnya, guru mengaji rutin untuk menanyakan kepada peserta didik tentang tugasnya, sedangkan bagi

peserta didik yang tidak memenuhi tugasnya maka akan mendapat tambahan tugas mingguan dan tanggungan yang belum dipenuhinya.²⁹

Tugas lain yang berkaitan dengan al-Qur'an, semisal guru mengaji menyuruh peserta didik membaca ayat al-Qur'an bagi yang sudah bisa dan mendengarkan bacaan al-Qur'an bagi yang belum bisa membaca serta menyuruhnya mencari bacaan-bacaan tajwid yang terkandung didalamnya atau nama-nama tanda *waqaf* yang ada dalam ayat yang dibacanya, setiap ada tugas harus ditunjukan pada pertemuan selanjutnya. Para peserta didik disuruh maju untuk menunjukan hasil kerjanya sehingga tidak ada peserta didik yang berani berbohong. Jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan maka beban tugasnya akan semakin bertambah banyak. Pemberian tugas juga dimaksudkan sebagai salah satu evaluasi bagi guru mengaji untuk mengetahui seberapa besar kemajuan peserta didik dalam hal penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf. Jika peserta didik belum menguasai, maka akan ada pelajaran tambahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosmiaty Kadir guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu:

Pemberian tugas berupa mencari hukum-hukum maupun kaidah ilmu tajwid dalam suatu surah sangat membantu peserta didik dalam memahami materi ilmu tajwid, karena peserta didik sudah bisa membaca dengan baik dengan benar, akan tetapi materi ilmu tajwid belum dikuasai, maka salah satu jalan selain pemberian materi juga menugaskan kepada peserta didik untuk mencari tahu hukum dan kaidah yang terkandung di dalamnya.³⁰

Dari wawancara di atas diketahui bahwa pemberian pekerjaan rumah merupakan salah satu bentuk usaha dalam memahami peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tentang teori ilmu tajwid, karena melihat

²⁹Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

³⁰Rosmyatiy Kadir, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 7 Februari 2018.

kemampuan peserta didik yang hampir keseluruhan sudah bisa membaca dengan sekalipun tanpa tajwid yang baik dan benar, akan tetapi dalam hal teori peserta didik belum menguasainya. Pemberian tugas ini juga dalam rangka untuk mengisi waktu luang peserta didik dalam hal positif, guna untuk meningkatkan kemampuan baik dari segi teori maupun praktek.

3. Pemberian Motivasi.

Motivasi sebagai suatu proses, akan mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang menungkinkan mereka dapat belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng juga memungkinkan dapat diwujudkan. Peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun belajarnya. Dan hendaknya orang tua membatasi pemakaian HP bagi peserta didik.

Dalam pendidikan motivasi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru mengaji maupun peserta didik, karena guru mengaji memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan mengajarnya dan peserta didik memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya.

Pemberian motivasi dalam belajar ilmu tajwid adalah salah satu upaya guru mengaji agar peserta didik lebih semangat dalam mempelajari ilmu tajwid. Motivasi yang diberikan oleh guru mengaji, menurut pengamatan penulis sudah baik, Dimana guru mengaji tidak pernah marah dengan peserta didik yang lambat dalam belajar al-Qur'an, namun guru mengaji selalu memberi semangat untuk terus belajar, guru mengaji juga senantiasa memberikan pujian seperti halnya ketika peserta didik dibimbing belajar al-Qur'an dan peserta didik mencapai kemajuan maka guru mengaji mengucapkan kata-kata “bagus” kepada peserta didik dan guru mengaji

senantiasa mengingatkan peserta didik untuk meningkatkan terus apa yang dipelajarinya sehingga akan terus lebih baik lagi.

Pemberian motivasi lain seperti yang disampaikan oleh Ernawati salah seorang guru mengaji, dia mengatakan:

Untuk memberi semangat peserta didik dalam belajar al-Qur'an yakni peserta didik selalu diajak untuk semangat dalam belajar agar nanti bisa menjadi perwakilan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam lomba MTQ tingkat kota, propinsi bahkan sampai nasional, sehingga para peserta didik merasa kagum dan tertarik untuk lebih giat lagi belajar.³¹

Sejalan dengan pernyataan di atas, Hamriani salah seorang guru mengaji juga mengatakan:

Bahwa selain itu, ketika ada peserta didik membaca al-Qur'an dengan baik ditambah dengan suara yang merdu, maka guru mengaji menyuruh pada teman-temannya untuk memberikan apresiasi dan mencontohnya.³²

Dari wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari pemberian motivasi itu akan membawa dampak positif bagi jiwa psikologis peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar al-Qur'an agar sedikit demi sedikit kaidah-kaidah *tajwid* dan *makharijul* huruf akan teratasi, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menguasai ilmu *tajwid* dan *makharijul* huruf.

4. Mengintensifkan Latihan Membaca

Salah satu upaya yang dilakukan guru mengaji untuk meningkatkan penguasaan ilmu *tajwid* dan *makharijul* huruf peserta didik adalah dengan memperbanyak pemberian latihan disertai penjelasan tentang kaidah-kaidah *tajwid* dan *makharijul* huruf. Semakin banyak latihan, semakin besar kemungkinan untuk menguasai pembelajaran *tajwid*, karena sesuatu yang dinggap sulit pun akan terasa

³¹Ernawati, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 2 Februari 2018.

³²Hamriani, Guru Mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 3 Februari 2018.

mudah ketika terbiasa melakukannya. Latihan membaca al-Qur'an (*tadarrus*) secara terus menerus dihadapan guru mengaji pembimbing sangatlah berpengaruh, bacaan al-Qur'an yang salah bisa langsung ditegur dan diperbaiki, berbeda dengan *tadarrus* sendiri tanpa ada yang mengoreksi bacaan, di mana ketika salah dalam hal tajwid dan *makharijul* huruf, pembaca tidak menyadari bahwa bacaan yang dibaca ternyata salah. Inilah perlunya memperbanyak latihan dihadapan guru mengaji disertai dengan pendalaman materi. Di mana dengan latihan seperti itu, peserta didik akan memperoleh ketangkasan atau keterampilan dalam hal penguasaan tajwid dan *makharijul* huruf terhadap apa yang dipelajarinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marhayani guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Dengan memperbanyak latihan dan tugas dalam membaca al-Qur'an untuk prakteknya, serta bertanya kepada yang benar-benar ahli al-Qur'an dalam hal pembelajaran tajwid dan tidak hanya berpatokan pada literatur saja. Sehingga dengan terbiasanya peserta didik seperti itu, maka dengan sendirinya dia akan menguasai tajwid baik dari segi materi maupun praktek.³³

Dari wawancara di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa peserta didik semakin banyak melakukan latihan maka akan semakin besar kemungkinan untuk menguasai tajwid dan *makharijul* huruf. Dimana hal-hal yang sering didengar dan dipelajari maka akan dikuasai dengan sendirinya, dimana peserta didik diajak untuk memahami simbol-simbol huruf hijaiyah dengan melafazkan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan *makharijul* hurufnya dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung didalamnya.

³³Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

5. Menambah Waktu Pembelajaran Tajwid

Mengingat pembelajaran tajwid adalah pembelajaran yang sangat membutuhkan waktu yang sangat lama, maka salah satu cara efektif untuk meningkatkan penguasaan materi tajwid baik dari segi materi maupun praktek, yakni dengan menambah alokasi waktu pembelajaran ilmu tajwid diluar jam pelajaran disekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik khususnya dalam pembelajaran materi al-Qur'an, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya agar peserta didik yang mengalami kesulitan bisa lebih fokus dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang pengajar mengatakan

Bahwa untuk meningkatkan penguasaan tajwid peserta didik baik dari segi materi maupun praktek, yakni dengan menambah alokasi waktu pembelajaran, penguasaan dari segi materi misalnya, dibuatkan kelompok belajar klasikal yang dibimbing langsung oleh pembina yang kualitas bacaannya sudah memenuhi standar, dan untuk mendapatkan hasil maksimal dari pembelajaran ini, maka dilaksanakanlah secara intens dari habis shalat ashar dan maghrib sampai isya. Dari segi materi, yakni dengan menyelipkan materi tajwid pada saat pembelajaran klasikal praktek. Begitupula pembelajaran materi tajwid juga rutin tiap pekan dilaksanakan dikelas sekolah.”³⁴

Sejalan dengan wawancara di atas, seorang guru mengatakan:

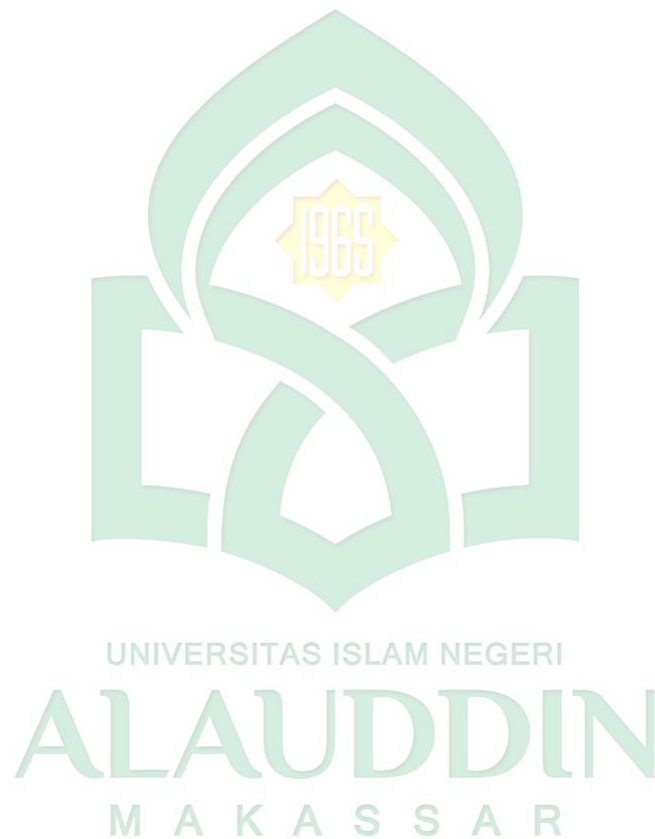
Dalam meningkatkan penguasaan tajwid dari segi praktek, yakni dengan menambah waktu mengaji serta mengadakan baca bersama serta memperbanyak *sima'* diwaktu-waktu yang telah ditentukan waktunya. Dan adapun dari segi materi yakni dengan menjadikan pelajaran tajwid itu sendiri menjadi salah satu mata pelajaran lokal yang wajib diikuti oleh semua santri sekolah pada dua tahun pertama, yang diajarkan oleh guru mengaji profesional dibidangnya.³⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, alokasi waktu sangat diperlukan dalam pembelajaran ilmu tajwid, terbukti dari pihak

³⁴Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

³⁵Marhayani, Guru TPQ di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, wawancara di Marioriwawo, pada tanggal 10 Februari 2018.

kementerian agama menjadikan pelajaran tajwid menjadi pelajaran wajib, karena mempelajari tajwid bukan hanya dari segi materi tetapi aplikasi dalam bacaan sangat diperlukan, karena akan terjun langsung ditengah-tengah masyarakat. Disamping juga mempergunakan waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk mempelajari tajwid, misalnya pembelajaran klasikal kelompok, *sima'* dan mendengarkan penjelasan dari guru mengaji ketika pembelajaran klasikal sedang berlangsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi obyek penelitian ini dalam kaitannya dengan temuan penelitian di lapangan, maka dirumuskan empat kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Gambaran implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu: program tersebut baik dan lancar serta guru-guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng telah berperan aktif dalam mengajarkan al-Qur'an dan mengembangkan beberapa metode termasuk metode latihan pada peserta didik sehingga perubahan fungsi dan peran secara substansial. Orientasi pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran dengan program gemar mengaji meliputi; *Pertama*, meningkatkan mutu dan memberikan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, *kedua*, menciptakan lingkungan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang religius, *ketiga*, menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai al-Quran dan ajaran agama serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, *keempat*, mengembangkan standar pencapaian ketuntasan, serta meningkatkan prestasi ekstrakurikuler, dan *kelima*, meningkatkan persamaan dalam bidang pendidikan al-Qur'an.
2. Kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pada pelaksanaan gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng baik kegiatan tersebut berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional yaitu; Tindakan dan pembelajaran yang sistematis, Target yang akan dicapai atau diingini oleh

pemerintah dan masyarakat, Kegiatan mengaji yang digambarkan untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani untuk mencapai tujuan. bahwa berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan hanya berapa peserta didik yang dikategorikan predikat kurang, dan yang lainnya lebih banyak masuk pada kategori sedang dan baik. Kiat-kiat untuk memelihara bacaan dan bahkan hafalan al-Quran adalah Materi yang sudah hafal hendaknya diperdengarkan (*disima'*) kepada orang lain yang ahli. dan Untuk memperkokoh hafalan hendaklah dilakukan *tadarusan (mudarosah)* atau simak menyimak bersama para penghafal lainnya yang menjadikan kita aktif membacanya.

3. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam upaya pembinaan baca tulis al-Qur'an yaitu; pertama Sikap acuh orangtua terhadap anaknya dalam memotivasi membaca dan menulis al-Qur'an, pengaruh teknologi (HP) sangat kencang dan Keikutsertaan orang tua dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an sangat minim, sedangkan faktor pragmatis kendala yang dihadapi yaitu; sarana prasarana yang kurang memadai dan masih banyaknya guru mengaji yang masih menggunakan pola-pola lama dalam mengajarkan al-Qur'an dan kurangnya insentif guru mengaji, dan Solusi mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi gemar mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu; Melakukan bimbingan secara Intensif, Memberikan pekerjaan rumah atau tugas tambahan peserta didik, Mengintensifkan latihan membaca, dan memberikan motivasi secara intensif, Menjadikan mesjid sebagai tempat belajar mengaji, meningkatkan insentif guru mengaji dan

meningkatkan pelatihan bagi guru-guru mengaji di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

B. *Implikasi Penelitian*

Setelah penulis mengadakan penelitian lapangan, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi pihak pengelola dalam hal ini guru mengaji dan pemerintah:

1. Peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng masih sangat membutuhkan intensitas baca tulis al-Qur'an dan membutuhkan tambahan materi pembelajaran ilmu tajwid dan *makharijul* huruf, sebagai wawasan dan bekal untuk mengembangkan sekaligus diaplikasikan ditengah-tengah masyarakat di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
2. Kepada pendidik atau pengajar agar tetap istiqomah memperhatikan bacaan peserta didik di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang notabene sudah bagus dari segi praktek, dan perlu ditingkatkan dari segi materi, supaya kualitas baik dari segi materi dan praktek bisa sejalan.
3. Kepada masyarakat agar memperhatikan bacaan anak-anaknya dan berusaha mencari guru yang tepat untuk mengajar anak-anaknya dengan tajwid dan *makharijul* huruf yang baik dan benar.
4. Kepada pihak pemerintah supaya punya komitmen dan berkontribusi dalam peningkatan bacatulis al-Qur'an pada generasi generasi bangsa khususnya di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Soppeng pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

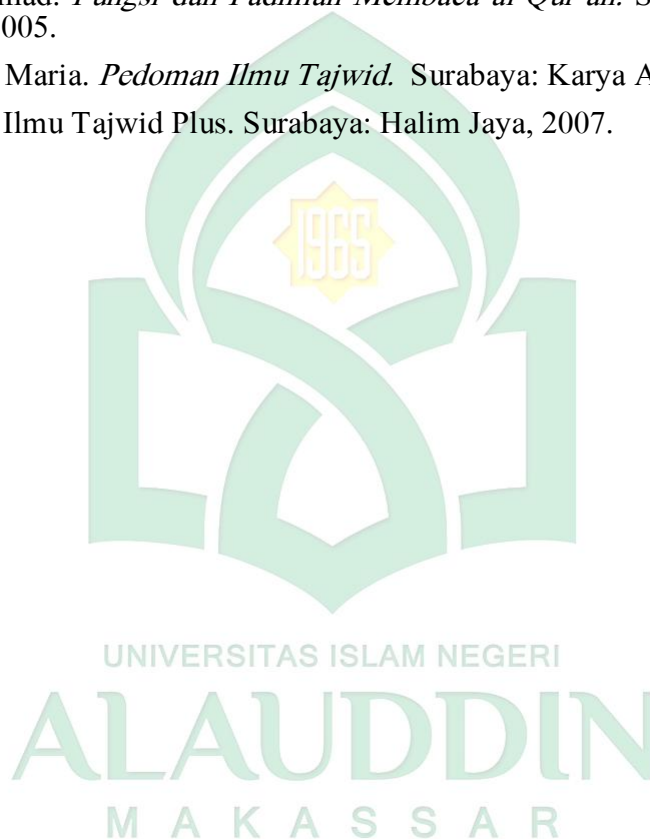
Al-Qur'an al-Karim

- Ahmadi, Abu. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo: Aneka, 1993.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985.
- , *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Bandung Angkasa, 1993.
- Amaliyah, Rizki Ayu. "Adab Membaca Alquran Studi Kasus Santri Tahfidz Qur'an As'adiyah Qurra wa al-Huffadz Masjid Agung Sengkang". *Skripsi* Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Aziz, Abdul al-Rauf al-Hafidh. *Kiat Sukses Menjadi Hafizd al-Qur'an*. Bandung: Syamil, 2004.
- Badudu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Depdiknas, 1994.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Seni Menghafal alquran* Cet.I; Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Baharuddin. "Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Al-Bukhari Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Juz V Cairo: Darul Fikri, 1981.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus inggris Indonesia* Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia, 2005.
- Embas, Aisyah Arsyad. *Rekonstruksi Metodologi Tahfiz alquran*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Gade, Fithriani. 2014. "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. Xiv no. 2, 413-425.
- Gie, Liang. *Cara Belajar Yang Efesien* . Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988.
- Hasan, Alwi. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta, 2002.
- Al-Hilali, Salim Ied. al-Salihi Syarah Riyad. Terj. Abd. Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003.

- Ibrahim, Rasma Gafar. "Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an pada Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur'an di Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau" Tesis Program Pascasarjana Universitas Alauddin Makassar, 2009
- Ismail, Abu Fida. *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*. Terj. Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Katsir* Cet. I; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'e, 2004.
- , *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abdul Gofar*. Jakarta: Pustaka 6 Imam al-Syafi'i, 2004.
- Ivancevich & Gibson. *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses*. Cet. IV; Jakarta: Airlangga, 1994.
- Al-Ja'fary, Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirol Barzabah al-Bukhori Juz 5, Bab Faḍoil Qur'an, *Shahih Bukhari*. Bairut-Libanon: Darul Fikri, 855 H.
- John W., Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. New delhi: Sage, 1994.
- , *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications, 1998.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Khouiru, Lif Ahmadi dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012.
- Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin. Edisi Pertama Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Ma'rifat, M. Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Al Huda, 2007.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: t. pn, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXV; Bandung Remaja: Rosdakarya, 2008.
- Mudhofar, Muhlis. "Strategi Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Cet. VIII; Yokyakarta: Rake Selatan, 1998.

- Muharram, Zulfisun. *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an dengan Metode Mandiri*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Quran Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- Munjahid. *Strategi Menghafal Alquran 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Alquran*. Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- MZ. A. Suad dan Muhammad Sidiq. *Mutiara Alquran. Sorotan Alquran terhadap Berbagai Teknologi Modern*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1988.
- Al-Naisabury, Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Khusairi, *Shohih Muslim*, Bab. *Fadlu al Qiraatil Qur'an wasuratul Baqarah Kitabul Salatul Musafirin Wakasruha*. Juz I, Hadits 252 Cet. I; Darul 'Alimil Kutubi: Riyadh, 1996 M/1417 H.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.
- Nawabuddin, Abdurrah. *Teknik Menghafal Alquran*. Bandung: Al-Gesindo, 1991.
- Nawawi, Maria Ulfah. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Norma, Ali. *Urgensi Ilmu Tajwid dalam memasyarakatkan al-Qur'an* Jakarta: al-Qushwa, 2005.
- Nur Qadirun, Al-Shabuni. Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. trjm. Muhammad. Jakarta; Pustaka Amani, 2001.
- Pasanreseng, Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Sengkang*. Pengurus Besar As'adiyah, 1992.
- Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2014-2015*.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahi's Fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Cet. XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*. Cet. I; Sumedang: Ponpes al-Hikamussalafi Sukamantri, 2005.
- Al-Salih, Subhi. *Mabahi's Fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu- Ilmu al-Quran*. Cet IX, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Salim, Ahmad Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al Quran*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Sastrapradja, M. *Istilah pendidikan dan Umum untuk Guru-guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. trjm. Muhammad.

- Shihab Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i oleh Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Suriadi, Andi. *Tajwid Qiro'ah, Cara Cepat Belajar dan Mengajar Tajwid Tanpa Menghafal*. Makassar: Yayasan Foslamic, 2012.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004,
- Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhilah Membaca al-Qur'an*. Surakarta: Kaffah Media, 2005.
- Ulfah, Nawawi Maria. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya, 2007.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PASCASARJANA

Kampus II : Jln. H. M. Yasin Limpo No 36 Telp 081346375666 0411-862450 Samata 92113

Nomor : B- 050/Un.06/PS/HM.00.1/1/2018
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata, 9 Januari 2018

Kepada Yang Terhormat
Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan
Cq.UPT P2T BKPMD Provinsi Sulawesi-Selatan
Di -
Makassar,

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini:

N a m a : Satturi
N I M : 80200216021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

Program Gemar Maengaji Kabupaten Soppeng dalam Pembinaan Keagamaan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Perspektif Pendidikan Islam

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister** dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dengan Promotor dan Kopromotor:

- | | |
|-----------------------------|--------------|
| 1. Dr. H. Munir, M.Ag. | (Promotor) |
| 2. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd. | (Kopromotor) |

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian dari bulan Januari 2018 s/d April 2018.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Direktur,



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231 198703 1022





1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 0 2 4 8

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 238/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Soppeng

di-

Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : B-050/Un.06/PS/HM.00.1/1/2018 tanggal 09 Januari 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SATTURI**
Nomor Pokok : 80200216021
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" PROGRAM GEMAR MENGAJIKABUPATEN SOPPENG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM "

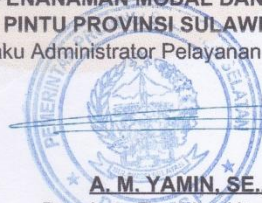
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **12 Januari s/d 12 Maret 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 10 Januari 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002



SRN CO0002640

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 7/IP/DPM-PTSP/I/2018

DASAR 1. Surat Permohonan **SATTURI**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **7/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/I/2018**

Tanggal **11-01-2018**

Tanggal **11-01-2018**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **SATTURI**

UNIVERSITAS/ : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

LEMBAGA

Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **KESSI DESA GATTARENG TOA**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PROGRAM GEMAR MENGAJI KABUPATEN SOPPENG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN MARIORIWAWO**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **12 Januari 2018 s.d 12 Maret 2018**

- Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 11-01-2018



KEPALA DINAS,

FIRMAN, SR MM

Pangkat : PEMBINA

NIP : 19621112 198603 1 023



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN MARIORIWAWO

Jln. A. Pabeangi No. 1 Takalala Telp. (0484) 421560 Kode Pos 90862

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800-2/100/kepeg/II/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Camat Marioriwawo menerangkan bahwa :


Nama : Satturi
Universitas/Lembaga : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Kessi Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov.Sulsel Nomor : 238/S.01/PTSP/2018 tanggal 10 Januari 2018 perihal izin penelitian dan yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian di Kecamatan Marioriwawo pada tanggal 12 Januari s/d 12 Maret 2018 dengan judul penelitian : " **PROGRAM GEMAR MENGAJI KABUPATEN SOPPENG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** ".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Takalala, 02 Januari 2018

Camat Marioriwawo


HADI LINDRA JAYA R. S.I.P
Pangkat Pembina Tk.I
Nip. 19751219 199412 1 002

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar
2. Petinggal

FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Hamriani
(Guru mengaji Tradisional Jarasua)



Wawancara dengan Rosmiyati Kadir
(Guru TPA Kalempang)



Wawancara dengan Ernawati
(Guru mengaji Tradisional Cenna'e)



Wawancara dengan Sidrah
(Guru mengaji Majelis Ta'lim Lausa)



Wawancara dengan Hasanuddin
(Guru TPA Labessi)



Suasana belajar Mengaji Tradisional di
Jarasua



Suasana belajar Mengaji Majelis Ta'lim di
Lausa



Suasana belajar Mengaji Majelis Ta'lim di
Lausa



Suasana belajar Mengaji Tardisional di Kessi



Suasana belajar Mengaji Tardisional di
Cenna'e



Suasana belajar Mengaji Tardisional di
Cenna'e



Suasana belajar Mengaji Tardisional di
Kessi'

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Penulis : Satturi
Tempat, Tanggal lahir: Cempa, 09 Maret 1980
Alamat : Kessi, Desa Gattareng Toa, Kecamatan
Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Nama Orang Tua

Ayah : Hamin

Ibu : Safi

Nama Istri : Wardawati, S.Pd.I.

Nama Anak

1. : Nurul Amany Al-Khair
2. : Ajmal Dihyat
3. : Nurul Ihsani Nahdha

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS As'adiyah Cabbengnge II (1990-1996)
2. MTs Pondok Pesantren Yasrib Soppeng (1996-1999)
3. MA Pondok Pesantren Yasrib Soppeng (1999-2002)
4. STAI Al-Gazali Soppeng (2002-2006)

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru MTs Pondok Pesantren Yasrib Soppeng (2003-Sekarang)
2. Penyuluh Agama Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng (2006-Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. LP2A (Lembaga Pengamalan Pendidikan Agama Islam Kecamatan Marioriwawo)
2. Pemuda Pancasila Kabupaten Soppeng
3. Karang Taruna Kabupaten Soppeng